



**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DAN POLA
PENGASUHAN TERHADAP *SOFT SKILL* MELALUI
KECERDASAN EMOSIONAL PADA TARUNA
POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG**

TESIS

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan

**Oleh
Sintha Yuar Ningga**

0102516016

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter dan Pola Pengasuhan Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang” karya:

Nama : Sintha Yuar Ningga

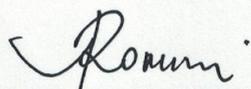
NIM : 0102516016

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

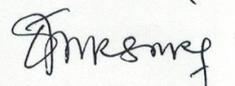
Semarang, 25 Mei 2019

Pembimbing I,



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP. 195904211984032001

Pembimbing II,



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan Karakter dan Pola Pengasuhan Terhadap Soft Skill Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang” karya,

Nama : SINTHA YUAR NINGGA

NIM : 0102516016

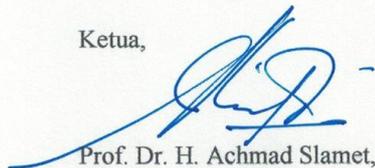
Program Studi : Manajemen Pendidikan

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 14 Juni 2019.

Semarang, 16 Juli 2019

Panitia Ujian

Ketua,



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP 196105241986011001

Sekretaris,



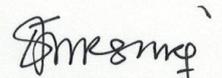
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 195604271986031001

Penguji I,



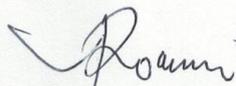
Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP 196807042005011001

Penguji II,



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP 196705261995122001

Penguji III,



Prof. Dr. Rusdarti, M.Si
NIP 195904211984032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Mei 2019
Yang membuat pernyataan,

Sintha Yuar Ningga
NIM. 0102516016

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pendidikan karakter dan pola pengasuhan yang baik akan menentukan kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang semakin tinggi pula soft skill yang dimilikinya.

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:

1. Taruna PIP Semarang
2. Almamaterku Universitas Negeri Semarang

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Sintha Yuar Ningga

nim : 0102516016

program studi : Manajemen Pendidikan

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “**Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Pola Pengasuhan Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang**”

ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 25 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,

ditempli
meterai
Rp. 6.000

Sintha Yuar Ningga

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto

Pendidikan karakter dan pola pengasuhan yang baik akan menentukan kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang semakin tinggi pula soft skill yang dimilikinya

Persembahan

Tesis ini dipersembahkan kepada :

1. Taruna PIP Semarang
2. Almamater tercinta Pascasarjana Universitas Semarang

ABSTRACT

Sintha Yuar Ningga, 2019. “The Effect of Character Education and Cadet Parenting System towards Soft Skills through Emotional Intelligence for Cadets of Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang” A Thesis of Education Management Program. Graduate Program of Universitas Negeri Semarang. First Advisor: Prof. Dr. Rusdarti M.Si., Second Advisor: Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Keywords: soft skills, character education, cadet parenting system, emotional intelligence

Soft skills training is one of efforts to develop cadets' professional attitude. Soft-skills refer to non-technical abilities, in which cannot be observed directly. Soft-skills can be considered as personal and interpersonal skills of cadets in Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang to develop themselves in doing their duties or their activities. This study was aimed to analyze: (1) the effect of character education and cadet parenting system towards cadets' emotional intelligence; (2) the effect of character education, cadet parenting system, and emotional intelligence towards cadets' soft skills; (3) the effect of character education, cadet parenting system towards soft-skills through emotional intelligence of cadets of Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

This study employed a quantitative approach by using a questionnaire to collect the primary data. The questioner was tested for validity and reliability before being used. The population of this study was all cadets of PIP Semarang which consisted of 1.189 cadets. For the sample, 175 cadets were chosen randomly. The data were analyzed using the Path Analysis and the Sobel Test to determine the intervening variable.

The result of the study showed that: (1) the effect of character education towards emotional intelligence is positive and significant with the value 0,1049 or 10,49%; (2) the effect of cadet parenting system towards emotional intelligence is positive and significant with the value 0,0543 or 5,43%; (3) the effect of character education towards soft-skills is positive and significant with the value 0,1927 or 19,27%; (4) the effect of cadet parenting system towards soft-skills is positive and significant with the value 0,0789 or 7,89%; (5) the effect of emotional intelligence towards soft-skills is positive and significant with the value 0,2043 or 20,43%; (6) the effect of character education towards soft-skills through emotional intelligence, both direct and indirect, is positive and significant with the result of Sobel Test is 2,835 with the probability 0,002. (7) the effect of cadet parenting system towards softskills through emotional intelligence, both direct and indirect, is positive and significant with the result of Sobel Test is 2,698 with the probability 0,003

From the study, it is suggested that: (1) cadets should enhance their soft-skills, improve their character education and their emotional intelligence; (2) instructors or educators should improve the implementation of cadet parenting system that has been set by the institution; (3) management of PIP Semarang should develop a good policy in order to improve the character education, cadet parenting system and emotional intelligence to develop soft-skills of cadets in Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

ABSTRAK

SinthaYuarNingga, 2019. “Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Pola Pengasuhan Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang” Tesis Program Manajemen Pendidikan. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. Pembimbing II: Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci: *Soft Skill*, Pendidikan Karakter, Pola Pengasuhan, Kecerdasan Emosional

Pembelajaran *soft skill* sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. *Soft skill* adalah kemampuan yang dilakukan dengan cara non teknis, artinya tidak berbentuk atau tidak kelihatan wujudnya. *Soft skill* ini dapat dikatakan sebagai keterampilan personal dan interpersonal pada Taruna di PIP Semarang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan atau kegiatannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh pendidikan karakter dan pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional taruna, (2) menganalisis pengaruh pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional terhadap *soft skill* taruna, (3) menganalisis pengaruh pendidikan karakter dan pola pengasuhan terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Metode yang digunakan dengan pendekatan kuantitatif, populasi penelitian seluruh taruna PIP Semarang yang berjumlah 1.189 taruna. Ukuran sampel penelitian sebanyak 175 orang taruna PIP Semarang dengan teknik sampling proporsional random sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer, data dijangkau dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan analisis jalur dan uji Sobel untuk menentukan variabel mediasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional sebesar 0,1049 atau sebesar 10,49%, pengaruhnya positif dan signifikan, (2) pengaruh pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional sebesar 0,0543 atau sebesar 5,43%, pengaruhnya positif dan signifikan, (3) pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* sebesar 0,1927 atau sebesar 19,27%, pengaruhnya positif dan signifikan, (4) pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* sebesar 0,0789 atau sebesar 7,89%, pengaruhnya positif dan signifikan, (5) pengaruh kecerdasan emosional terhadap *soft skill* sebesar 0,2043 atau sebesar 20,43%, pengaruhnya positif dan signifikan, (6) pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional, baik langsung maupun tidak langsung adalah positif dan signifikan, dengan hasil uji sobel sebesar 2,835 dengan probabilitas sebesar 0,002, (7) pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional, baik langsung maupun tidak langsung adalah positif dan signifikan, dengan hasil uji sobel sebesar 2,698 dengan probabilitas sebesar 0,003.

Disarankan: (1) bagi taruna untuk meningkatkan kemampuan *soft skill* nya, memperbaiki pendidikan karakternya, dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya, (2) bagi pengasuh untuk terus menerus meningkatkan atau memperbaiki pola pengasuhan sesuai yang ditentukan lembaga, (3) bagi pimpinan di PIP Semarang untuk memberikan kebijakan yang baik dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter, perbaikan pola pengasuhan, dan peningkatan kecerdasan emosional terhadap peningkatan *soft skill* taruna PIP Semarang.

PRAKATA

Segala puji dan syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Dan Pola Pengasuhan Terhadap Soft Skill Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan Pada Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada pembimbing :

Pembimbing I : Prof. Dr. Rusdarti M.Si. Pembimbing II : Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama penyelesaian studi, diantaranya :

1. Direksi Pascasarjana UNNES, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd selaku Ketua Program Studi dan Dr. Titi Prihatin, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana UNNES Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UNNES yang telah banyak memberikan Bimbingan dan Ilmu kepada peneliti selama menempuh Pendidikan
4. Ibu, Kakak dan adik yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan tesis ini
5. Suami Tercinta, Totok Sudiyanto yang telah memberikan supportnya

6. Dosen Pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan demi proses penyelesaian tesis ini.
7. Teman-teman S2 Pascasarjana Unnes Angkatan 2016, Kelas Khusus dan Reguler
8. Direktur, Manajemen, Dosen dan Staff Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang yang telah memberikan banyak bantuan selama penelitian berlangsung.
9. Taruna dan Taruni PIP Semarang yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak dengan peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Semarang, Juni 2019

Sintha Yuar Ningga
NIM: 0102516016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	12
1.3 Cakupan masalah.....	13
1.4 Rumusan Masalah.....	14
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.6.1 Manfaat Teoritis	15
1.6.2 Manfaat Praktis	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Kerangka Teoritis	24
2.2.1 Soft Skill	25
2.2.2 Pendidikan Karakter	29

2.2.3	Pola Pengasuhan	33
2.2.4	Kecerdasan Emosional.....	41
2.3	Kerangka Berpikir	45
2.3.1	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional	45
2.3.2	Pengaruh Pola Pengasuhan terhadap Kecerdasan Emosional	46
2.3.3	Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Soft Skill Melalui Kecerdasan Emosional	48
2.3.4	Pengaruh Pola Pengasuhan terhadap Soft Skill Melalui Kecerdasan Emosional	49
2.3.5	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Soft Skill	50
2.4	Hipotesis	54
BAB III METODE PENELITIAN		56
3.1	Desain Penelitian	56
3.2	Populasi dan Sampel.....	58
3.3	Variabel Penelitian.....	60
3.4	Teknik Pengumpulan Data	63
3.5	Validitas dan Realiabilitas Instrumen	63
3.5.1	Validitas Instrumen	64
3.5.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	65
3.6	Teknik Analisis Data	66
3.6.1	Analisis Deskriptif	67
3.6.2	Uji Persyaratan.....	67
3.6.3	Uji Kelayakan Model.....	70
3.6.4	Uji Hipotesis	71
3.6.5	Analisis Jalur.....	71
3.6.6	Uji Sobel	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
4.1 Pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang	75
4.2 Pengaruh pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang	78
4.3 Pengaruh pendidikan karakter terhadap <i>soft skill</i> pada Taruna PIP Semarang	81
4.4 Pengaruh pola pengasuhan terhadap <i>soft skill</i> pada Taruna PIP Semarang	84
4.5 Pengaruh kecerdasan emosional terhadap <i>soft skill</i> pada Taruna PIP Semarang.....	86
4.6 Pengaruh pendidikan karakter terhadap soft skill melalui kecerdasan Emosional pada Taruna PIP Semarang	88
4.7 Pengaruh pola pengasuhan terhadap <i>soft skill</i> melalui kecerdasan Emosional pada Taruna PIP Semarang	
 Bab V PENUTUP	 119
5.1 Simpulan	119
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Nilai Soft Skill Taruna di PIP Semarang Tahun 2018	5
Tabel 3.1 Persentase Jumlah Sampel Taruna PIP Semarang	59
Tabel 3.2 Kisi-kisi instrument Variabel Soft Skill, Pendidikan Karakter	
Pola Pengasuhan dan Kecerdasan Emosional	62
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	65
Tabel 3.4 Hasil Uji Realiabilitas Instrumen	66
Tabel 4.1 Hasil Uji – t Dependent Variabel Kecerdasan Emosional	75
Tabel 4.2 Deskripsi Soft Skill Taruna PIP Semarang	76
Tabel 4.3 Deskripsi Pendidikan Karakter Taruna PIP Semarang	77
Tabel 4.4 Deskripsi Variabel Pola Pengasuhan Taruna PIP Semarang	79
Tabel 4.5 Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional Taruna PIP Semarang	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data	82
Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas	84
Tabel 4.8 Hasil Mulikolinieritas Dependent Variabel Kecerdasan Emosional	85
Tabel 4.9 Hasil Mulikolinieritas Dependent Variabel Soft Skill	86
Tabel 4.10 Dependent Variabel Kecerdasan Emosional	88
Tabel 4.11 Hasil Adjusted R Square Dependent Variabel Kecerdasan Emosional Taruna PIP Semarang.....	89
Tabel 4.12 Hasil Uji-F Dependent Variabel Kecerdasan Emosional.....	89
Tabel 4.13 Hasil Uji Dependent Variabel Kecerdasan Emosional	90
Tabel 4.14 Hasil Analisis Koefisien Determinasi R^2 untuk Kecerdasan Emosional	91
Tabel 4.15 Ikhtisar Hasil Pengujian Hipotesis	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Hubungan antar Variabel yang diteliti	52
Gambar 3.1 Kerangka Analisis Penelitian dengan Path (Jalur).....	54
Gambar 3.2 Diagram Jalur.....	69
Gambar 3.3 Deskripsi Hubungan antar Variabel Dependen, Independen dan Variabel Intervening	83
Gambar 4.1 P-Plot Hasil Uji Normalitas Data	83
Gambar 4.2 Grafik Hasil Uji Normalitas Data	87
Gambar 4.3 <i>Scatterplot Soft Skill</i>	84
Gambar 4.4 Hasil Model Analisis Jalur Variabel Intervening atau dengan .. Mediasi Kecerdasan Emosional Taruna	99
Gambar 4.5 Uji Jalur Pendidikan Karakter terhadap Soft Skill Melalui	
Kecerdasan Emosional Taruna	100
Gambar 4.6 Uji Jalur Pola Pengasuhan Terhadap Soft Skill Melalui	
Kecerdasan Emosional Taruna	101
Gambar 4.7 Uji Jalur Kecerdasan Emosional Terhadap Soft Skill	103
Gambar 4.8 Pengujian Sobel Hubungan Pendidikan Karakter dengan Soft Skill Melalui Variabel Mediasi Kecerdasan Emosional.....	104
Gambar 4.9 Pengujian Sobel Hubungan Pola Pengasuhan dengan Soft Skill Melalui Variabel Mediasi Kecerdasan Emosional.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) selalu diupayakan oleh masyarakat dan pemerintah. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan itu adalah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Ini mengimplikasikan adanya serentetan kegiatan yang secara sengaja dilakukan untuk membantu manusia muda dalam proses pendewasaannya. Karena pendidikan itu merupakan upaya sadar, maka semua kegiatan yang dilakukan haruslah melalui proses perencanaan yang matang.

Di samping berbagai kegiatan, pendidikan juga mengimplikasikan adanya tujuan yang jelas dan terukur, materi, metodologi, strategi, teknik dan konteks (lingkup keluarga, sekolah dan masyarakat). Maka, disamping perencanaan, semua komponen atau aspek pendidikan tersebut diatas mutlak memerlukan pengorganisasian atau pengaturan (*organizing*), pemimpinan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) (Fattah, 2006).

Peluang puluhan ribu kesempatan kerja sebagai perwira pelaut di kapal-kapal internasional belum dapat dimanfaatkan dengan baik, karena kualitas lulusan belum sesuai dengan permintaan pasar kerja internasional (Majalah

Maritim Nomor 476, 2007). Proses penyiapan sumber daya manusia untuk mengisi kebutuhan pelaut yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja industri pelayaran internasional harus memenuhi kualifikasi sebagaimana yang dipersyaratkan *International Maritime Organization* (IMO). Salah satu persyaratannya sebagaimana tertuang pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2000 pada Bab 1 ketentuan umum pasal (3), Pelaut adalah seseorang yang wajib memiliki kualifikasi keahlian/*Certificate of Competency* (CoC) dan kualifikasi keterampilan/*Certificate of Proficiency* (CoP) sebagai awak kapal. Kedua sertifikat tersebut dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Perhubungan Laut (Dirjen Hubla) sebagai perwakilan administrasi IMO di Indonesia. Khusus untuk mendapatkan CoC seorang taruna harus mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi Kepelautan (Pertikepel) (Pratama & Pardjono, 2016).

Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) yang merupakan bagian dari tempat pendidikan tinggi negeri milik Kementerian Perhubungan RI dalam melaksanakan peran sebagai kekuatan pertahanan di dan atau lewat laut perlu membangun, membentuk, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan taruna PIP. Hal tersebut dilaksanakan dalam upaya memperoleh kemampuan dan penampilan taruna PIP yang handal dan profesional. Dengan demikian dilakukan pembinaan secara terpadu, berlanjut, konsisten, dan seimbang serta diberikan pembekalan kemampuan keahlian dan keterampilan melalui pendidikan dan penugasan (Hartono, dkk., 2017). Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan di PIP adalah membentuk warga negara Indonesia terpilih menjadi perwira PIP yang memiliki sikap dan perilaku sebagai taruna profesional yang potensial untuk

dikembangkan sesuai kebutuhan. Sedangkan sasaran pendidikan di PIP adalah diarahkan kepada terwujud dan terbinanya sikap mental, moral, dan kepribadian sebagai taruna PIP yang memiliki nilai juang dan kepemimpinan yang tangguh, penguasaan, keluasan, dan kedalaman ilmu pengetahuan dan teknologi, serta terampil melaksanakan tugas.

Mengingat PIP sebagai tempat pendidikan tinggi yang akan menghasilkan perwira-perwira PIP, maka tentunya taruna yang sedang melaksanakan pendidikan tersebut akan menjadi fokus perhatian utama. Lulusan PIP dituntut untuk siap pakai di kedinasan. Para lulusan PIP juga dituntut nilai kepribadian untuk dapat menyelesaikan pendidikan di PIP. Guna mencapai tujuan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan di PIP dibagi dalam tiga aspek kegiatan, yaitu pengajaran, latihan, dan pengasuhan. Ketiga aspek kegiatan tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh saling mengisi serta saling bergantung satu dengan yang lain, guna menghasilkan hasil didik yang profesional (Hartono, dkk., 2017).

PIP Semarang yang juga merupakan bagian dari tempat pendidikan tinggi mengemban tugas yang sama yakni mendidik dan melatih taruna di bidang pelayaran dan pelabuhan menjadi Perwira Pelayaran Besar dan Tenaga Ahli Angkatan Laut/Kepelabuhan guna memenuhi kebutuhan armada angkatan laut nasional maupun internasional. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka Taruna PIP Semarang dituntut untuk menguasai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi yang berupa *soft skill*, dimana penguasaan *soft skill* Taruna di PIP Semarang merupakan esensi kompetensi yang harus dikuasai dan terukur melalui

unjuk kerja selama pembelajaran. Pembelajaran *soft skill* dipandang sebagai bagian dari upaya pembentukan sikap profesional. Sikap ini akan mempengaruhi perilaku peduli kepada mutu, cepat, tepat, efisien, menghargai waktu, dan reputasi.

Pembentukan sikap harus dilakukan sejak awal melalui proses pembiasaan kerja yang dikembangkan dan diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran. *Soft skill* adalah suatu kemampuan, bakat, atau keterampilan yang ada di dalam diri setiap manusia. *Soft skill* juga harus di iringi dengan *hard skill*, karena kita hidup tidak boleh hanya mempunyai *soft skill* yang berkualitas saja, tapi *hard skill* kita perlu diperhatikan. Dengan memiliki *hard skill* yang baik, maka *soft skill* perlu terus ditingkatkan karena merupakan suatu bakat di luar teknis akademis. *Soft skill* adalah kemampuan yang dilakukan dengan cara non teknis, artinya tidak berbentuk atau tidak kelihatan wujudnya. Namun, *soft skill* ini dapat dikatakan sebagai keterampilan personal dan inter personal. *Soft skill* pada Taruna di PIP Semarang dapat diamati melalui beberapa aspek, seperti aspek integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerjasama, hubungan interpersonal, dan adaptasi. Aspek-aspek ini penting untuk dikuasai oleh para Taruna di PIP Semarang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan atau kegiatannya. Berikut ini adalah data mengenai nilai rata-rata *soft skill* Taruna Semester 2 (15 Kelas), Semester 4 (17 Kelas), dan Semester 8 (13 Kelas) di PIP Semarang. Adapun perolehan nilai *soft skill* pada Taruna PIP Semarang dapat disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Nilai *Soft Skill* Taruna di PIP Semarang Tahun 2018

No	Aspek-Aspek <i>Soft Skill</i>	Semester		
		Smt 2	Smt 4	Smt 8
1	Integritas	3,93	3,87	3,92
2	Etos Kerja	3,96	3,82	3,94
3	Inisiatif	3,83	3,71	3,83
4	Komunikasi	3,97	3,89	3,98
5	Kerjasama	3,95	3,88	3,94
6	Hubungan Interpersonal	3,89	3,73	3,88
7	Adaptasi	4,00	3,97	4,00
	Total Rata-Rata	3,93	3,84	3,92

Sumber: Laporan Bidang Akademik PIP Semarang, 2018

Keterangan Skor:

A: (4,5-5,0) Sangat Baik

B: (4,0-4,4) Baik

C: (3,0-3,9) Cukup

D: (2,0-2,9) Kurang

E: (> 2,0) Sangat Kurang

Tabel 1. 1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *soft skill* Taruna di PIP Semarang belum optimal. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata *soft skill* Taruna Semester 2 di PIP Semarang sebesar 3,93 (Cukup), untuk Semester 4 sebesar 3,84 (Cukup), dan untuk Semester 8 sebesar 3,92 (Cukup). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan porsi pembelajaran *soft skill* yang lebih, yang terintegrasi melalui pembelajaran praktik yang memungkinkan taruna belajar tanggungjawab dan disiplin lebih baik serta lebih bermakna bagi peningkatan profesionalitasnya.

Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Neff dan Citrin, 2001; Ratnawati, 2016). *Soft skill* merupakan kompetensi yang bersifat nonteknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian. Hal tersebut tampak pada perilaku seseorang, baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis. *Soft skill* adalah sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan menggunakan inisiatifnya, mempunyai pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan dapat dilakukan dengan baik, berguna untuk mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba dan terus dapat bertahan apabila problem tersebut belum terselesaikan (Grugulis, tt:77; Hamidah dan Palupi, 2012). Dengan demikian, *soft skill* merupakan kekuatan diri untuk berubah ataupun untuk mengatasi berbagai persoalan kerja. Untuk dapat meningkatkan *soft skill* seseorang dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan, yakni dengan pendidikan karakter dan melalui jalur lingkungan, yakni dengan pola pengasuhan (Muqowim, 2012; Mutaqin, 2014).

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mahfud, 2014).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah atau perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Lickona, 1991; Ratnawati, 2016).

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ratnawati, 2016). Pelaksanaan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Wuryandani, dkk., 2014).

Beberapa penelitian mengenai pendidikan karakter yang dikaitkan dengan *soft skill* telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Benninga, *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh dengan kompetensi akademik peserta didik, meskipun kecil. Kamaruddin (2012) membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan perilaku sosial peserta didik. Mustaqim (2013) juga membuktikan bahwa pendidikan

karakter berpengaruh terhadap perilaku akademik, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu. Kemudian, Mahfud (2014) dalam penelitiannya membuktikan pula bahwa kemampuan aspek *soft skill* seseorang dapat berkembang dengan baik melalui beberapa program pendidikan karakter. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prestasinya dan meningkatnya keterserapan kelulusannya di dunia kerja. Lalu Mutaqin (2014) juga membuktikan bahwa kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula, Yapandi (2015) menyatakan bahwa *soft skill* seseorang adalah berdasarkan dari pendidikan karakternya. Dewiyani (2015) menyatakan bahwa atribut/aspek *soft skill* ditunjukkan oleh setiap kepribadian yang bermacam-macam dan itu dapat ditunjukkan melalui pelaksanaan model pembelajaran yang meletakkan proses kognitif yang berdasarkan pada klasifikasi tipe kepribadian. Sisi lain Ratnawati (2016) membuktikan bahwa terdapat kontribusi positif antara pendidikan karakter terhadap *soft skill*, namun kontribusi yang diberikan adalah kecil, yakni sebesar 19,1%, dan sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Sementara itu teori Mustaqim (2013) menyatakan bahwa pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan *soft skill* adalah sangat kuat.

Selain pendidikan karakter, pola pengasuhan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *soft skill* seseorang. Pola pengasuhan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses mencapai tujuan pendidikan, selain

dimaksudkan untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan aspek sikap dan perilaku. Pola pengasuhan adalah sistem atau cara kerja untuk menjaga, merawat, dan mendidik generasi berikutnya (Mustaqim, 2001; Sukarelawan, 2017). Pola pengasuhan adalah sistem atau tata cara pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga itu membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat (Sriwulandari dan Suratman, 2013).

Pola pengasuhan yang dimaksudkan di dalam studi ini adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh/tenaga pendidik kepada Taruna PIP Semarang. Pola pengasuhan yang dilakukan kepada Taruna PIP Semarang adalah metode pengasuhan yang bertujuan untuk lebih mengefektifkan dan mengefisiensikan pencapaian tujuan pendidikan dan pelatihan yang pelaksanaannya mengoptimalkan kemampuan Taruna dalam mengembangkan aspek sikap dan perilaku, pengetahuan dan keterampilan serta jasmani selama mengikuti pendidikan dan pelatihan. Sedangkan pola pengasuhan yang digunakan diantaranya adalah pola pengasuhan instruktif, edukatif, sugestif, persuasif, pemberian kepercayaan, pemberian sanksi, dan lain-lain (BPSDM Perhubungan, 2014).

Penelitian mengenai pola pengasuhan yang berkaitan dengan *soft skill* telah diteliti oleh Garliah dan Fatma (2005) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan mempunyai peran penting dalam mendorong atau memotivasi individu untuk berprestasi. Hidayana (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada keselarasan antara kompetensi dengan pola pengasuhan dalam

menentukan sasaran pendidikan. Aisyah (2010) juga menyatakan bahwa pola pengasuhan dapat berpengaruh terhadap tingkat agresivitas seorang individu. Sriwulandari dan Suratman (2013) menyatakan bahwa pola pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap percaya diri seseorang yang merupakan perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri yang sering muncul dalam berbagai situasi dan menghasilkan kinerja yang lebih unggul. Demikian pula Pertiwi (2014) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang cenderung demokratis dapat mempengaruhi kematangan jiwa seseorang, kestabilan emosi, rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah diatur, dan taat pada peraturan atas kesadarannya sendiri sehingga hal ini dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Sisi lain Jontrianto, dkk., (2019) menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis memberikan persentasi sumbangan atau kontribusi terhadap pertimbangan moral individu sekitar 24%, sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.

Berdasarkan berbagai pendapat dari hasil penelitian di atas, dan juga untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya mengenai pengaruh pendidikan karakter dan pola pengasuhan terhadap *soft skill*, maka dalam penelitian ini dimasukkan variabel perantara/mediasi yakni variabel kecerdasan emosional sebagai variabel intervening. Melalui kecerdasan emosional ini diharapkan dapat mendukung pengaruh pendidikan karakter dan pola pengasuhan terhadap *soft skill* taruna khususnya taruna di PIP Semarang semakin meningkat.

Kecerdasan emosional merupakan gabungan dari kata kecerdasan dan emosi. Salovey & Mayer (1997) menggunakan istilah kecerdasan emosional adalah untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan hidup (Casmini, 2007). Kecerdasan emosional adalah sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan (Lawrence, 2008; Fitriyani, 2015).

Beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Penelitian mengenai kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan *soft skill* telah diteliti oleh Zuniga (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan respon afektif yang termasuk merupakan kemampuan *soft skill*. Sedangkan Saptoto (2010) menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan adaptif seseorang yang merupakan bagian dari *soft skill*. Kecerdasan emosional seperti pengelolaan diri, kesadaran sosial, pengelolaan relasi, dan kesadaran diri dapat mendukung proses sebuah inovasi pembelajaran seseorang (Taoefik, dkk., 2016). Sejalan

dengan itu, Firdaos (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *soft skill*. Begitu pula Johar (2018) dan Millar *et.al.* (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang penting terhadap peningkatan *soft skill*. Kecerdasan emosional secara signifikan dapat mempengaruhi atau mendukung motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan baik. Semakin baik kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi motivasi yang dirasakan di dalam bekerja (Setyowati, dkk., 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengambil judul ”Pengaruh Pendidikan Karakter dan Pola Pengasuhan Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP) Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas beberapa permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Soft skill Taruna belum optimal dalam memanfaatkan kesempatan kerja dengan baik di dunia usaha dan industri yang menjadi lahan lapangan kesempatan kerja.
- 1.2.2 Antara kualitas lulusan dengan permintaan pasar belum sesuai, dan soft skill yang dimiliki lulusan belum optimal untuk terjun ke dunia kerja, dimana di dunia kerja dibutuhkan soft skill, di luar kemampuan teknis dan akademis.

- 1.2.3 Taruna wajib memiliki sertifikat untuk kualifikasi keahlian dan keterampilan, namun kedua sertifikat ini tidak mudah diperoleh oleh Taruna, sehingga memerlukan usaha dan kerja keras Taruna.
- 1.2.4 Pendidikan karakter yang ada di PIP kurang optimal dalam membentuk kompetensi *soft skill* yang tinggi.
- 1.2.5 Pendidikan karakter Taruna perlu diperhatikan agar *soft skill* dapat meningkat.
- 1.2.6 Pola pengasuhan perlu disesuaikan dengan pola pengasuhan Taruna yang nantinya akan menjadi perwira.
- 1.2.7 Untuk meningkatkan kompetensi *soft skill* tentunya juga dapat dikaitkan dengan kecerdasan emosional Taruna, sehingga kecerdasan emosional Taruna perlu diperhatikan.

1.3 Cakupan Masalah

Masalah yang diteliti dari penelitian ini mencakup:

- 1.3.1 *Soft skill* Taruna, yakni keterampilan Taruna dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan Taruna dalam mengatur emosi dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.
- 1.3.2 Pendidikan karakter, yakni pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik Taruna untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

- 1.3.3 Pola pengasuhan, yakni sistem atau tata cara pengasuhan yang berlaku pada Taruna oleh pengasuh/tenaga pendidik untuk membentuk perilaku Taruna sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat secara umum.
- 1.3.4 Kecerdasan emosional, yakni suatu jenis kecerdasan yang mengacu pada pemusatan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang?
- 1.4.2 Bagaimana pengaruh pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang?
- 1.4.3 Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* pada Taruna PIP Semarang?
- 1.4.4 Bagaimana pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* pada Taruna PIP Semarang?
- 1.4.5 Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap *soft skill* pada Taruna PIP Semarang?
- 1.4.6 Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang?

- 1.4.7 Bagaimana pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1.5.1 Menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang.
- 1.5.2 Menganalisis pengaruh pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang.
- 1.5.3 Menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* pada Taruna PIP Semarang.
- 1.5.4 Menganalisis pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* pada Taruna PIP Semarang.
- 1.5.5 Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap *soft skill* pada Taruna PIP Semarang.
- 1.5.6 Menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang.
- 1.5.7 Menganalisis pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional pada Taruna PIP Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan tesis mengenai Pengaruh Pendidikan Karakter dan Pola Pengasuhan Terhadap Soft Skill Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khasanah ilmu pengetahuan, artinya dapat memperkuat teori-teori yang berkaitan dengan *soft skill*, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang variabel *soft skill*, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Dosen PIP

Penelitian ini dapat membantu para Dosen dalam membimbing Taruna untuk meningkatkan pendidikan karakter, pola pengasuhan, kecerdasan emosional dan *soft skill* Taruna PIP Semarang. Sehingga para Dosen PIP dalam membina Taruna terdapat konsep yang dapat diimplementasikan pada Taruna.

1.6.2.2 Bagi Taruna

Penelitian ini dapat membantu Taruna dalam meningkatkan dan memanfaatkannya untuk pembinaan diri agar dapat hidup bersama secara proaktif dan bertugas dengan baik di tengah-tengah masyarakat Indonesia dengan pendidikan karakter, pola pengasuhan, kecerdasan emosional sehingga *soft skill* dapat ditingkat dengan baik pada Taruna PIP Semarang.

1.6.2.3 Bagi Pengasuh

Penelitian ini dapat membantu Pengasuh dalam melakukan pengasuhan yang baik pada Taruna sebagai upaya meningkatkan karakter, pola pengasuhan, kecerdasan emosional dan *soft skill* pada Taruna PIP Semarang.

1.6.2.4 Bagi Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang

Penelitian ini dapat membantu PIP Semarang untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan prestasi Taruna yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pola pengasuhan, kecerdasan emosional yang pada gilirannya dapat meningkatkan *soft skill* nya Taruna PIP Semarang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka mengenai *soft skill*, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional telah banyak diungkapkan oleh para ahli. *Soft skill* yang merupakan kombinasi antara *interpersonal skill* dan *social skill* adalah sangat penting di dalam banyak disiplin ilmu, termasuk di dalam ilmu manajemen (Sodhi & Son, 2008; Alam *et.al.*, 2010; Azim *et.al.*, 2010; Dixon *et.al.*, 2010). Kemampuan *soft skill* lebih penting daripada *hard skill* (Newell, 2002; Levasseur, 2013), *soft skill* lebih penting daripada *technical skill* (Levasseur, 2013), dan kemampuan *soft skill* lebih diutamakan sebagai persyaratan bagi para tenaga kerja (Beard *et.al.*, 2008). *Soft skill* memiliki peran penting di dalam membentuk personaliti individu seseorang (Schulz, 2008). Pengembangan *soft skill* seperti pengembangan talenta diri, adaptasi lingkungan, pelibatan dalam organisasi, dan pengembangan jiwa sosial dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pembentukan sikap individu pada umumnya (Sudana, dkk., 2015).

Pendidikan karakter menurut Lickona (1991; 2011) adalah sangat penting karena pendidikan karakter dapat menjamin individu memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, dapat berpengaruh dalam peningkatan prestasinya, dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain, dapat menghormati pihak atau orang lain, dapat hidup dalam masyarakat yang beragam,

dan dapat menyongsong perilaku yang baik di tempat kerja (Kamaruddin, 2012). Pendidikan karakter adalah penting karena dapat memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil. Pendidikan karakter dapat membantu individu untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2011). Pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter dapat mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar seseorang pada aspek kognitif dan afektif (karakter) (Lubana, dkk.,2013). Pendekatan pendidikan karakter melalui metode kooperatif Tipe juga dapat meningkatkan hasil belajar seseorang (Widhiatmoko & Khafid, 2014).

Pendidikan karakter adalah penting terutama dalam pembelajaran inquiri sosial untuk meningkatkan kemampuan penalaran, berpikir logis, dan kreatif dalam pemecahan masalah sosial dengan cara ilmiah (Raharjo T.J., Rifai RC.A., dan Suminar T., 2015). Pendidikan karakter juga penting bagi kebutuhan remaja khususnya, di mana melihat perkembangan saat ini tidak sedikit remaja yang menunjukkan beberapa karakter negatif yang merugikan diri dan lingkungan mereka (Khamadi dan Bastian, 2015). Perkembangan model secara menyeluruh dari manajemen pendidikan karakter bagi sekolah-sekolah sangat dibutuhkan karena kurangnya pendidikan karakter di sekolah disebabkan oleh pendidik/tenaga pengajar yang hanya memberikan perhatian pada aspek kognitif, sementara aspek yang lain seperti afektif, psikomotorik, dan spiritual kadang diabaikan (Prihastanto, dkk., 2016). Pendidikan karakter yang merupakan suatu perencanaan strategik yang didisign secara sistimatis adalah penting untuk

membantu individu mengetahui nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan masyarakat yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan agama, hukum/undang-undang, budaya, dan norma secara umum (Ajie G.R., Sugiharto D.Y.P., Soesanto, dan Rusdarti, 2018). Sehingga menurut Ruhaina, dkk.(2019) dan Anggraini, dkk. (2019) bahwa implementasi program pendidikan karakter secara menyeluruh bagi setiap individu terutama individu-individu di sekolah-sekolah adalah penting untuk dilakukan.

Pola pengasuhan adalah termasuk faktor ekstern yang penting yang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang. Pengasuh atau orang tua adalah pusat kehidupan rohani awal bagi setiap individu dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi individu dan pemikirannya di kemudian hari dipengaruhi oleh sikap pengasuh atau orang tua di permulaan hidupnya (Sriwulandari dan Suratman, 2013). Pola pengasuhan yang diterapkan pengasuh atau orang tua pada anak secara tidak langsung akan melahirkan proses pembudayaan pada diri anak. Anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang telah lama berkembang di sekitar masyarakat di mana ia tinggal. Anak akan sering meniru dan membudayakan berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasikan dalam kepribadiannya (Marlin M.E. dan Rusdarti, 2016). Pola pengasuhan ternyata juga bisa diterapkan di lingkungan militer, di mana hal ini sangat penting untuk mempertimbangkan bahwa setiap individu yang masuk

militer memiliki latarbelakang yang berbeda, sosial budaya yang berbeda, dan karakter individu yang berbeda dari waktu ke waktu (Deksino, dkk., 2017).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain, ternyata mempunyai peran sangat penting untuk kesuksesan di berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan emosional telah membuktikan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari setiap individu (Goleman, 2009). Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *soft skill*, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional adalah faktor-faktor yang masih menarik untuk bisa didiskusikan dan masih penting untuk diteliti. Beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Hasil penelitian mengenai *soft skill* yang dikaitkan dengan pendidikan karakter telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Benninga, *et al.* (2003) yang membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh dengan kompetensi akademik peserta didik, meskipun kecil. Kamaruddin (2012) membuktikan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan perilaku sosial peserta didik. Mustaqim (2013) membuktikan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap perilaku akademik, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu. Mahfud (2014) dalam penelitiannya membuktikan pula bahwa kemampuan aspek *soft skill* seseorang dapat berkembang dengan baik melalui beberapa program pendidikan karakter. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prestasinya dan meningkatnya

keterserapan kelulusannya di dunia kerja. Kemudian Mutaqin (2014) juga membuktikan bahwa kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Yapandi (2015) menyatakan bahwa *soft skill* seseorang adalah berdasarkan dari pendidikan karakternya. Dewiyani (2015) menyatakan bahwa atribut/aspek *soft skill* ditunjukkan oleh setiap kepribadian yang bermacam-macam dan itu dapat ditunjukkan melalui pelaksanaan model pembelajaran yang meletakkan proses kognitif yang berdasarkan pada klasifikasi tipe kepribadian. Sisi lain Ratnawati (2016) membuktikan bahwa terdapat kontribusi positif antara pendidikan karakter terhadap *soft skill*, namun kontribusi yang diberikan adalah kecil, yakni sebesar 19,1%, sementara sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi faktor lain. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap *soft skill*, meskipun ada penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan karakter masih memberikan kontribusi kecil terhadap peningkatan *soft skill*.

Hasil penelitian mengenai *soft skill* yang dikaitkan dengan pola pengasuhan telah diteliti oleh Garliah dan Fatma (2005) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan mempunyai peran penting dalam mendorong atau memotivasi individu untuk berprestasi. Hidayana (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada keselarasan antara kompetensi dengan pola pengasuhan dalam menentukan sasaran pendidikan. Aisyah (2010) juga menyatakan bahwa pola pengasuhan dapat berpengaruh terhadap tingkat agresivitas seorang individu.

Sriwulandari dan Suratman (2013) menyatakan bahwa pola pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap percaya diri seseorang yang merupakan perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri yang sering muncul dalam berbagai situasi dan menghasilkan kinerja yang lebih unggul. Demikian pula Pertiwi (2014) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang cenderung demokratis dapat mempengaruhi kematangan jiwa seseorang, kestabilan emosi, rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah diatur, dan taat pada peraturan atas kesadarannya sendiri sehingga hal ini dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Sisi lain Jontrianto, dkk., (2019) menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis memberikan persentasi sumbangan atau kontribusi terhadap pertimbangan moral individu sekitar 24%, sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kompetensi *soft skill* seseorang.

Hasil penelitian mengenai *soft skill* yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional telah diteliti oleh Zuniga (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan respon afektif yang termasuk merupakan kemampuan *soft skill*. Sedangkan Saptoto (2010) menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan adaptif seseorang yang merupakan bagian dari *soft skill*. Kecerdasan emosional seperti pengelolaan diri, kesadaran sosial, pengelolaan relasi, dan kesadaran diri dapat mendukung proses sebuah inovasi pembelajaran seseorang (Taoefik, dkk., 2016). Sejalan

dengan itu, Firdaos (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *soft skill*. Begitu pula Johar (2018) dan Millar *et.al.* (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang penting terhadap peningkatan *soft skill*. Kecerdasan emosional secara signifikan dapat mempengaruhi atau mendukung motivasi seseorang dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan baik. Semakin baik kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi motivasi yang dirasakan di dalam bekerja (Setyowati, dkk., 2019). Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan *soft skill* seseorang.

Hasil penelitian mengenai pendidikan karakter yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional telah diteliti oleh Doak (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional, namun pengaruhnya tidak signifikan. Bakar Ts (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Dengan pendidikan karakter, maka diharapkan seseorang akan menjadi semakin cerdas emosinya. Sejalan dengan itu, Dodds (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosional seseorang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh pendidikan karakter seseorang. Sedangkan hasil penelitian mengenai pola pengasuhan yang dikaitkan dengan kecerdasan emosional telah diteliti oleh Fitriyani (2015) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan sangat berperan penting dalam menstimulasi seluruh potensi kecerdasan emosional

seseorang. Pola pengasuhan yang baik dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan emosi seseorang. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional seseorang juga dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhannya. Berdasarkan kajian pustaka maka beberapa variabel yang dikaji dan dianalisis yakni variabel *soft skill*, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional.

2.2 Kerangka Teoritis

Untuk meningkatkan kemampuan daya saing, organisasi menyadari bahwa hal ini dibutuhkan penerapan manajemen strategi yang tepat, kompetitif, dan komprehensif serta sejalan dengan visi dan misi organisasi. Dalam ilmu manajemen, manajemen strategi adalah dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan mendasar bagaimana organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Hitt, R.Duane & Robert, 2001). Untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan maka diperlukan kemampuan sumber daya, salah satunya adalah sumber daya insani/modal manusia (*human capital*) (Wibisono, 2006). Sumber daya insani/modal manusia adalah faktor manusia di dalam organisasi, kecerdasan gabungan, keterampilan dan keahlian yang memberikan karakter yang khas bagi organisasi (Bontis, *et.al.*,1999). Beberapa faktor dari modal insani/manusia yang dapat memberikan karakter yang khas bagi organisasi diantaranya adalah *soft skill*, pendidikan karakter, pola pengasuhan, dan kecerdasan emosional.

2.2.1 *Soft Skill*

Soft skill adalah kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal. Seperti dikemukakan oleh Neff dan Citrin, 2001; Ratnawati, 2016), *Soft skill is personal and interpersonal behaviours that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making, etc.). Soft skill does not include technical skill such as financial, computing, and assembly skill. Soft skill encompass personal, social, communication, and self management behaviours, they cover a wide spectrum: self awareness, trustworthiness, conscientiousness, adaptability, critical thinking, organizational awareness, attitude, initiative, empathy, confidence, integrity, self-control, leadership, problem solving, risk taking, and time management. (Soft skill pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain (interpersonal skill) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (intrapersonal skill) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Intrapersonal skill sebaiknya dibenahi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai berhubungan dengan orang lain.*

Secara rinci keterampilan tersebut adalah: *Intrapersonal skill* meliputi transformasi karakter, transformasi keyakinan, manajemen perubahan, manajemen stress, manajemen waktu, proses berfikir kreatif, tujuan hidup, belajar teknik, percaya diri, penilaian diri, kesadaran emosi, control diri, kelayakan, dan proaktif. Sedangkan *interpersonal skill* meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan motivasi, keterampilan kepemimpinan, keterampilan self marketing,

keterampilan negosiasi, keterampilan presentasi, keterampilan berbicara di publik, kesadaran politik, memanfaatkan keragaman, orientasi pelayanan, empati, manajemen konflik, kerjasama tim, dan sinergi.

Soft skill merupakan kompetensi yang bersifat nonteknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian. Hal tersebut tampak pada perilaku seseorang, baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis. *Soft skill* adalah sebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan menggunakan inisiatifnya, mempunyai pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan dapat dilakukan dengan baik, berguna untuk mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba dan terus dapat bertahan apabila problem tersebut belum terselesaikan (Grugulis, tt:77; Hamidah dan Palupi, 2012). Dengan demikian, *soft skill* merupakan kekuatan diri untuk berubah ataupun untuk mengatasi berbagai persoalan kerja. *Soft skill* adalah tidak terlihat kasat mata dibandingkan kemampuan teknis, dan untuk memperolehnya tidak bisa serta merta harus mengikuti sebuah pelatihan. *Soft skill* dapat diperoleh melalui pengalaman di sekolah, pengalaman hidup dan masa lalu, atau pengalaman dalam dunia kerja yang tengah dilakoninya. Pengalaman tersebut merupakan sebuah pembelajaran sangat berharga sehingga seseorang yang profesional, tidak hanya handal dalam urusan teknis, namun juga sangat lihai dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Ahmed & Capretz (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa 80 persen individu yang gagal dalam pekerjaannya, bukanlah dikarenakan

keterbatasan akan kemampuan teknisnya, tetapi justru lebih dikarenakan keterbatasannya menjalin hubungan baik dengan lingkungan dan individu-individu lain disekitarnya (*soft skill*). *Soft skill* merupakan kemampuan seseorang di luar akademik dan teknis dengan ekerjanya otak kanan manusia. Seseorang dapat sukses meniti karir dan kehidupannya, ketika dia memiliki *soft skill* yang berupa kompetensi personal, kompetensi komunikasi ataupun interaksi dengan sesama dengan menyenangkan, kompetensi organisasi, kompetensi internasional dan kompetensi domain (Puliam, 2008; Sharma, 2009). Perlunya kemampuan *soft skill* juga diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh *National Association of Colleges and Employees* (NACE) tahun 2002 di Amerika Serikat yang dikelompokkan menjadi 10 kemampuan atau keterampilan yang diminta oleh pemberi kerja dari para pencari kerja. Berikut ini adalah kompetensi yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan dan kemampuan yang diperlukan dunia kerja menurut kepentingannya:

1. Kompetensi yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan (Ruben & DeAngelis, 1998; Djamaris, 2013)
 - a. Kompetensi personal, meliputi perilaku positif, motivasi, fleksibilitas/adaptabilitas, integritas, pembelajaran aktif, penyelesaian masalah, kemampuan membuat keputusan, analitis/kognitif, capaian akademik, komitmen untuk berubah, loyalitas.
 - b. Kompetensi komunikasi, meliputi komunikasi tulis/oral, berbicara depan publik, keterampilan sosial, keterampilan bekerja kelompok/tim, jejaring kerja.

- c. Kompetensi organisasi, meliputi keterampilan berorganisasi, kepemimpinan/ keterampilan manajemen, keterampilan dalam pertemuan, perspektif sistem, keterampilan komputer, keterampilan economics/statistics, pengetahuan pendekatan mutu, pengalaman kerja, orientasi pelanggan, aktivitas ekstrakurikuler, pemahaman bisnis.
 - d. Kompetensi internasional, meliputi kompetensi antar budaya, pemahaman internasional, bahasa kedua, manajemen internasional, pemasaran internasional, teori perdagangan internasional, sumber daya manusia internasional.
 - e. Kompetensi domain, meliputi dasar-dasar bisnis, pengetahuan domain, akuntansi.
2. Kemampuan yang diperlukan dunia kerja menurut kepentingannya (Hasil Survei NACE USA, 2002)
- a. Kemampuan komunikasi skor 4,69
 - b. Kejujuran/integritas skor 4,59
 - c. Kemampuan bekerja sama skor 4,54
 - d. Kemampuan interpersonal skor 4,50
 - e. Beretika skor 4,46
 - f. Motivasi/inisiatif skor 4,42
 - g. Kemampuan beradaptasi skor 4,41
 - h. Daya analitik skor 4,36
 - i. Kemampuan komputer skor 4,21
 - j. Kemampuan berorganisasi skor 4,05

k. Kemampuan pada detail	skor 4,00
l. Kepemimpinan	skor 3,97
m. Kepercayaan diri	skor 3,95
n. Ramah	skor 3,85

Lebih lanjut, (Neff dan Citrin, 2001; Ratnawati, 2016) menyatakan bahwa ada 23 atribut *soft skill* yang dominan, yaitu: (1) inisiatif, (2) integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) kemampuan komunikasi, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stres, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) percaya diri, (16) simpel, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tim, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, (23) manajemen waktu.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan *soft skill* adalah keterampilan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. Adapun indikator *soft skill* taruna dalam penelitian ini adalah meliputi: (1) integritas, (2) etos kerja, (3) inisiatif, (4) komunikasi, (5) kerjasama, dan (6) adaptasi.

2.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai

dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep hidup mereka (Ihsan, 2005; Cahyono, 2015). Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Cahyono, 2015). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Rismayanthi, 2011).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil atau manusia yang berguna (Lickona, 1991; Rismayanthi, 2011, Ratnawati, 2016). Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mahfud, 2014). Dalam pendidikan karakter, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran/perkuliahan, pengelolaan sekolah/kampus, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah/kampus (Wibowo, 2012; Cahyono, 2015).

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Ratnawati, 2016). Kebijakan dalam bidang pendidikan nasional di arahkan salah satunya adalah penguatan pelaksanaan proses belajar mengajar dengan iklim yang mendukung tumbuhnya sikap saling menghargai, sportif, kerjasama, kepemimpinan, kemandirian, partisipatif, kreatif, inovatif (*soft skill*), jiwa kewirausahaan, dan memperkuat pendidikan akhlak mulia, kewarganegaraan, dan multikultural serta toleransi beragama. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan peserta didik yang bermoral, beretika, berbudaya, beradab, toleran, dan memahami keberagaman. Pelaksanaan pendidikan karakter di era sekarang

merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Pendidikan karakter bukanlah tanggung jawab segelintir orang atau lembaga tertentu saja. Pelaksanaan pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama, baik lingkungan keluarga, sekolah/perguruan tinggi, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja bersama-sama untuk mendukung konsistensi dan kontinuitas pendidikan karakter, sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan sedini mungkin yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat (Wuryandani, dkk., 2014).

Pendidikan karakter dalam satuan pendidikan dapat diterapkan ke dalam tiga (3) strategi, yaitu: (1) terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan silabus, dan RPP, (2) perubahan budaya sekolah atau perguruan tinggi melalui pembiasaan kegiatan positif, baik dalam bentuk aktivitas rutin maupun insidental, (3) kegiatan pengembangan diri melalui aktivitas penguatan konseling dan bimbingan karier serta melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal (Ratnawati, 2016). Pendidikan karakter yaitu pendidikan sebagai nilai dan karakter, strategi mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab di kelas, dan strategi-strategi sekolah untuk mengajarkan penghormatan dan tanggung jawab. Hasil studi ini berhasil menemukan tujuh jiwa universal dan non kontroversial dalam pendidikan karakter yaitu jujur, adil, tanggungjawab, hormat, berani, mau bekerja, dan disiplin. Sementara itu nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat

ditanamkan dan dikembangkan ke dalam diri seseorang antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Anonim, 2009; Ratnawati, 2016).

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun indikator pendidikan karakter taruna dalam penelitian ini adalah meliputi: (1) disiplin, (2) kerja keras, (3) kreatif, (4) mandiri, (5) peduli lingkungan, dan (6) tanggung jawab.

2.2.3 Pola Pengasuhan

Pendidikan anak dalam keluarga (pendidikan keluarga) dalam hal ini lebih dimaksudkan sebagai pendidikan yang dialami oleh taruna dalam keluarganya. Dengan kata lain, pendidikan anak dalam keluarga adalah segala upaya yang dilakukan oleh orangtua dan warga dewasa lainnya yang dengan sengaja maupun tidak sengaja memberikan bobot edukatif dalam pendampingan anak-anak dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan kepada seorang anak di tengah keluarga merupakan bekal mendasar baginya dalam menempuh proses

pendidikan dan kehidupan lebih lanjut. Sebenarnya, sejak dalam kandungan dan masa bayi dan kanak-kanak, telah memiliki benih-benih sifat, perasaan, sikap dan perilaku yang baik pada seorang anak seperti percaya, berani, lembut, mempunyai rasa sayang, menerima kehadiran orang lain, kemauan memberi, dan sejenisnya. Pola pengasuhan adalah berasal dari kata pola yang berarti sistem atau cara kerja. Asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik). Pola pengasuhan merupakan sistem atau cara kerja untuk menjaga, merawat, dan mendidik generasi berikutnya (Mustaqim, 2001; Sukarelawan, 2017). Pola pengasuhan dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan pengasuh yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Zubaedi, 2011). Selanjutnya, Suryomentaram (2003:158-172) menyatakan betapa pentingnya mendidik anak agar dapat berpikir dan mengerti hal yang benar, menunjukkan hal yang nyata, mendidik anak agar cinta pada orang lain dan mendidik anak agar senang pada hal-hal yang indah. Hal sedemikian akan membuat si anak mengalami perkembangan kejiwaan yang sangat positif hingga menjadi dewasa. Sebaliknya, karena orangtua sering mendidik anak-anak mereka dengan cara-cara yang tidak benar, seperti menakut-nakuti, mengancam dan mengatakan hal-hal yang tidak nyata, anak-anak mengalami perkembangan yang kurang sehat, khususnya secara psikologis dan sosiologis, seperti penakut terhadap hal-hal yang tidak realistis, tidak bersifat sosial, dan sebagainya. Sedangkan bila dididik dengan benar seperti tersebut diatas, maka anak akan

bertumbuh sehat dan realistis, bisa menerima dan menghargai kehadiran orang lain, dan bahkan mau bergaul dengan sesamanya dengan latar belakang yang berbeda sekalipun.

Pola pengasuhan adalah sistem atau tata cara pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga itu membentuk perilaku generasi berikutnya sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat (Sriwulandari dan Suratman, 2013). Pola pengasuhan merupakan sikap pengasuh dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak asuhnya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupannya. Euis (2004) mengemukakan bahwa pola pengasuhan merupakan serangkaian interaksi yang intensif, pengasuh mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup. Menurut Casmini (2007) pola pengasuhan merupakan bagaimana pengasuh memperlakukan anak asuh, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak asuh dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum. Pola pengasuhan sangat berperan dalam perkembangan, kualitas pendidikan, serta kepribadian anak asuh. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan setiap pengasuh perlu mendapat perhatian.

Dalam kaitannya dengan pola pengasuhan, terdapat beberapa tipe pola pengasuhan (Cahyono, 2015), yaitu:

1. Pola pengasuhan permisif

Pola pengasuhan permisif adalah jenis pola mengasuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Pola pengasuhan ini mempunyai ciri: dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

2. Pola pengasuhan otoriter

Pola pengasuhan otoriter adalah pola pengasuhan anak yang cenderung bersifat pemaksaan, keras, dan kaku di mana orangtua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya. Pola pengasuhan ini mempunyai ciri: kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

3. Pola pengasuhan otoritatif/demokratif

Pola pengasuhan otoritatif atau demokratif adalah pola pengasuhan orangtua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orangtua. Pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri maupun membatasi dan mengendalikan aksi-aksi mereka. Pola pengasuhan ini mempunyai ciri: ada kerjasama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.

4. Pola pengasuhan persuasif

Pola pengasuhan persuasif adalah pola pengasuhan orangtua yang cenderung tidak menegur/ memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak (Petranto, 2005).

5. Pola pengasuhan situasional

adalah pola pengasuhan orangtua dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola pengasuhan secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Sejalan dengan Cahyono, Fitriyani (2015) berpendapat bahwa ada 4 macam pola pengasuhan, yaitu:

1. *Authoritative*, yaitu pola pengasuhan yang tinggi pada tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pola pengasuhan ini adalah:
 - a. bersikap hangat namun tegas
 - b. mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
 - c. memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggungjawab terhadap tingkah lakunya

- d. menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.
2. *Indulgent*, yaitu pola pengasuhan yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pola pengasuhan ini adalah:
 - a. sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin
 - b. sangat sedikit menuntut anak-anaknya
 - c. memberi kebebasan kepada anaknya untuk bertindak tanpa batasan
 - d. lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat bagi anak-anaknya, dan tidak peduli anaknya menganggap atau tidak.
 3. *Authoritarian*, yaitu pola pengasuhan yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pola pengasuhan ini adalah:
 - a. memberi nilai tinggi pada kepatuhan dan dipenuhi permintaannya
 - b. cenderung lebih suka menghukum, bersifat absolut dan penuh disiplin
 - c. orang tua meminta anaknya harus menerima segala sesuatu tanpa pertanyaan
 - d. aturan dan standar tetap diberikan oleh pengasuh
 - e. mereka tidak mendorong tingkah laku anak secara bebas dan membatasi anak

4. *Neglectful*, yaitu pola pengasuhan yang rendah dalam tuntutan (*demandingness*) dan rendah pada tanggapan (*responsiveness*). Ciri dari pola pengasuhan ini adalah:
- a. sangat sedikit waktu dan energi saat harus berinteraksi dengan anaknya
 - b. melakukan segala sesuatu untuk anaknya hanya secukupnya
 - c. sangat sedikit mengerti aktivitas dan keberadaan anak
 - d. tidak memiliki minat untuk mengerti pengalaman anaknya atau hubungan anak dengan temannya
 - e. jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan opini anak saat mengambil keputusan
 - f. bersifat "berpusat pada pengasuh" dalam mengatur di sekitar kebutuhan dan minat pengasuh.

Sedangkan pola pengasuhan menurut BPSDM Perhubungan (2014) bahwa untuk mengasuh Taruna diantaranya adalah dengan pola pengasuhan sebagai berikut:

1. Instruktif, yakni pemberian instruksi kepada Taruna untuk mengetahui, meresapi, dan melakukan serta tidak melakukan sesuatu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan, keterampilan, kemampuan, dan kepandaian yang seimbang untuk mencapai kebulatan tujuan pendidikan dan pelatihan.
2. Edukatif, yakni mendidik dan memupuk motivasi serta menimbulkan gairah dengan cara melibatkan Taruna untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar.

3. Sugestif, yakni memberikan dorongan semangat dalam bentuk pandangan, saran atau nasehat dalam suasana yang lebih komunikatif.
4. Persuasif, yakni mengajak Taruna untuk senantiasa berbuat dan melakukan tindakan positif, dan konstruktif.
5. Pemberian kepercayaan, yakni pengasuh memperlihatkan kepada Taruna bahwa mereka mendapatkan kepercayaan dalam mematuhi aturan dan melaksanakan tugas-tugasnya tanpa diawasi atau dipaksa, dengan demikian mereka akan berusaha untuk tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut. Pemberian kepercayaan ini dapat menimbulkan sikap kemandirian dan percaya diri.
6. Pemberian sanksi, yakni sebagai tindakan mendidik kepada Taruna sesuai jenis kadar perbuatan yang dilakukan. Yang termasuk dengan sanksi disini selain berupa penghargaan/pujian juga termasuk hukuman/teguran.

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan pola pengasuhan adalah bagaimana pengasuh memperlakukan anak asuh, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak asuh dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik serta sesuai dengan kehidupan masyarakat secara umum. Adapun indikator pola pengasuhan taruna dalam penelitian ini adalah meliputi: (1) instruktif, (2) edukatif, (3) sugestif, (4) persuasif, (5) pemberian kepercayaan, dan (6) pemberian sanksi.

2.2.4 Kecerdasan Emosional

Kecerdasan dikenal dengan istilah intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* yang berarti kecerdasan (Echol & Shadily, 2003). Efendi (2005) mendefinisikan kecerdasan adalah sebagai kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. Emosional merupakan istilah dari emosi dalam Bahasa Inggris. Menurut Echol & Shadily (2003) emosi berarti perasaan yang menggugah hati. Goleman (2009) menyatakan bahwa emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Definisi lain dikemukakan oleh Ali, dkk. (2008) bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon yang demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi tersebut untuk menuntun proses

berpikir serta perilaku seseorang (Monty & Fidelis, 2003; Fitriyani, 2015). Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional adalah untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Batasan kecerdasan emosional menurut mereka adalah kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual (Goleman, 2009; Saptoto, 2010).

Menurut Goleman (2009), ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seorang individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang. "Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain." Dengan kualitas pribadi sedemikian, khususnya dengan kemampuan pemaknaan atas semua pengalaman hidup dalam konteks hubungan horizontal dengan sesama dan hubungan vertical dengan Sang Pencipta, orang tersebut sudah pasti dapat menerima kehadiran orang atau kelompok lain secara proaktif dan penuh penghargaan dalam konteks kebersamaan. Dan bahkan, sikap

tersebut tidak sekedar menerima kehadiran orang lain, tetapi secara proaktif mau berinteraksi dengan sesamanya di luar kelompoknya.

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar dapat bersifat individu maupun kelompok. Misalnya antara individu dengan individu lain ataupun antara kelompok dengan individu maupun sebaliknya. Sementara itu Casmini (2007) menyatakan bahwa ada beberapa aspek dari kecerdasan emosional, yaitu:

1. Kesadaran emosi (*emotional literacy*), bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui pengenalan emosi yang dialami dan kejujuran terhadap emosi yang dirasakan. Kesadaran emosi akan mempengaruhi penyaluran energi emosi ke arah yang konstruktif jika seseorang dapat mengelola emosi yang telah dikenalnya.
2. Kebugaran emosi (*emotional fitness*), bertujuan untuk mempertegas antusiasme dan ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran emosi terdapat kemampuan untuk mempercayai orang lain, mengelola konflik serta mengatasi kekecewaan dengan cara yang membangun.
3. Kedalaman emosi (*emotional depth*), bertujuan untuk komitmen menyelaraskan hidup dan kerja dengan potensi serta Bakau unik yang dimiliki. Dengan adanya kedalaman emosi, maka seseorang dapat melakukan kerja dengan senang hati.
4. Alkimia emosi (*emotional alchemy*), bertujuan untuk kreatif mengalir bersama masalah-masalah dan tekanan-tekanan tanpa larut di dalamnya. Hal ini

mencakup keterampilan bersaing dengan lebih peka terhadap kemungkinan solusi yang masih tersembunyi dan peluang yang masih terbuka untuk memperbaiki hidup.

Sisi lain Goleman (2009) juga menyatakan bahwa ada lima komponen dalam kecerdasan emosional, yakni mengenali emosi diri atau kesadaran diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain atau empati, dan membina hubungan dengan orang lain. Mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenali dan menyadari perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk menata emosi diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang dikehendaki. Mengenali emosi orang lain atau empati merupakan kemampuan untuk mengetahui keadaan perasaan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain merupakan kemampuan yang dapat memudahkan seseorang masuk dalam lingkup pergaulan. Hal penting dalam pembinaan hubungan ini adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan kemudian bertindak bijaksana berdasarkan pemahaman tersebut, serta kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat kepada orang lain (Saptoto, 2010).

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri atau kesadaran diri, kemampuan untuk mengelola emosi diri, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang

lain atau empati kepada orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain. Adapun indikator kecerdasan emosional taruna dalam penelitian ini adalah meliputi: (1) kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, (2) kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri, (3) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, (4) kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, (5) kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

2.3 Kerangka Berpikir

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa *soft skill* merupakan kompetensi yang sangat penting di dalam ilmu manajemen. *Soft skill* adalah keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal (Neff dan Citrin, 2001; Ratnawati, 2016). Untuk dapat meningkatkan *soft skill*, maka dapat dikembangkan dengan pendidikan karakter dan pola pengasuhan (Muqowim, 2012; Mutaqin, 2014). *Soft skill* ditentukan oleh beberapa faktor penentu dan atau yang mempengaruhinya. Banyak faktor penentu *soft skill*, dan dalam kajian ini *soft skill* ditentukan oleh pendidikan karakter, pola pengasuhan dan kecerdasan emosional.

2.3.1 Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kecerdasan Emosional

Pendidikan karakter adalah usaha penting yang perlu diberikan kepada manusia. Pendidikan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Bakar Ts, 2012). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak

akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi, maka seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Penelitian mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan emosional telah dilakukan oleh para ahli diantaranya adalah Doak (2009) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional, namun pengaruhnya tidak signifikan. Bakar Ts (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Dengan pendidikan karakter, maka diharapkan seseorang akan menjadi semakin cerdas emosinya. Sejalan dengan itu, Dodds (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosional seseorang. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Semakin baik pendidikan karakternya, maka semakin meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

2.3.2 Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap Kecerdasan Emosional

Pola pengasuhan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang. Kecerdasan emosional bukan merupakan hal yang mutlak. Tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat dikembangkan. Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor serta kondisi seseorang (Goleman, 2009). Faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional

diantaranya faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang datang dari luar diri individu, dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikapnya. Kondisi juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang seperti kondisi kesehatan, suasana rumah, cara mendidik, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman, perlindungan berlebih-lebihan, aspirasi orang tua/pengasuh, dan bimbingan orang tua/pengasuh (Hurlock, 2008).

Penelitian mengenai pola pengasuhan dan kecerdasan emosional telah dilakukan oleh Fitriyani (2015) yang menyatakan bahwa pola pengasuhan sangat berperan penting dalam menstimulasi seluruh potensi kecerdasan emosional seseorang. Pola pengasuhan yang baik dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan emosi seseorang. Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional. Semakin baik pola pengasuhannya, maka semakin meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

2.3.3 Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap *Soft Skill*

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Mahfud, 2014).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh dengan kompetensi akademik peserta didik, meskipun kecil (Benninga, *et al.*, 2003). Kamaruddin (2012) membuktikan bahwa pendidikan karakter

memiliki hubungan dengan perilaku sosial peserta didik. Mustaqim (2013) membuktikan bahwa pendidikan karakter berpengaruh terhadap perilaku akademik, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu. Mahfud (2014) dalam penelitiannya membuktikan pula bahwa kemampuan aspek *soft skill* seseorang dapat berkembang dengan baik melalui beberapa program pendidikan karakter. Hal ini dapat ditunjukkan dengan prestasinya dan meningkatnya keterserapan kelulusannya di dunia kerja. Kemudian Mutaqin (2014) juga membuktikan bahwa kemampuan *soft skill* mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan nilai-nilai karakter dalam wujud ketaatan beribadah, sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Yapandi (2015) menyatakan bahwa *soft skill* seseorang adalah berdasarkan dari pendidikan karakternya. Dewiyani (2015) menyatakan bahwa atribut/aspek *soft skill* ditunjukkan oleh setiap kepribadian yang bermacam-macam dan itu dapat ditunjukkan melalui pelaksanaan model pembelajaran yang meletakkan proses kognitif yang berdasarkan pada klasifikasi tipe kepribadian. Sisi lain Ratnawati (2016) membuktikan bahwa terdapat kontribusi positif antara pendidikan karakter terhadap *soft skill*, namun kontribusi yang diberikan adalah kecil, yakni sebesar 19,1%, sementara sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi faktor lain. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh positif terhadap *soft skill*. Semakin baik pendidikan karakternya maupun nilai-nilai karakter yang tertanam semakin baik, maka *soft skill*nya akan semakin meningkat.

2.3.4 Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap *Soft Skill*

Pola pengasuhan merupakan bagaimana pengasuh memperlakukan anak asuh, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak asuh dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (Casmini, 2007). Pola pengasuhan yang ada pada seseorang dirasakan semakin baik akan menentukan *soft skill* yang semakin tinggi pula.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pola pengasuhan mempunyai peran penting dalam mendorong atau memotivasi individu untuk berprestasi (Garliah dan Fatma, 2005). Hidayana (2008) menyatakan dalam penelitiannya bahwa ada keselarasan antara kompetensi dengan pola pengasuhan dalam menentukan sasaran pendidikan. Aisyah (2010) juga menyatakan bahwa pola pengasuhan dapat berpengaruh terhadap tingkat agresivitas seorang individu. Sriwulandari dan Suratman (2013) menyatakan bahwa pola pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap percaya diri seseorang yang merupakan perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri yang sering muncul dalam berbagai situasi dan menghasilkan kinerja yang lebih unggul. Demikian pula Pertiwi (2014) menyatakan bahwa pola pengasuhan yang cenderung demokratis dapat mempengaruhi kematangan jiwa seseorang, kestabilan emosi, rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran orang lain, mudah diatur, dan taat pada peraturan atas kesadarannya sendiri sehingga hal ini dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Sisi lain Jontrianto, dkk., (2019) menyatakan bahwa pola pengasuhan demokratis

memberikan persentasi sumbangan atau kontribusi terhadap pertimbangan moral individu sekitar 24%, sedangkan sisanya 76% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pola pengasuhan memiliki pengaruh positif terhadap *soft skill*. Semakin baik pola pengasuhannya, maka semakin meningkatkan *soft skill*nya.

2.3.5 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap *Soft Skill*

Kehidupan seseorang tidak selamanya berjalan dengan lurus, tenang, penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Kadangkala seseorang harus menghadapi berbagai hambatan, rintangan, persoalan, dan konflik dalam kehidupannya. Beberapa hambatan, rintangan, persoalan, dan konflik tersebut mungkin secara sederhana dan mudah dapat diselesaikan, tetapi akan ada juga beberapa yang kompleks dan sulit untuk diatasi. Hal ini dapat menimbulkan keadaan atau kondisi tidak seimbang dan tekanan psikologis dalam diri seseorang (Saptoto, 2010). Sehingga keadaan tersebut akan membuat individu cepat merespon dan melakukan berbagai upaya untuk menghadapi situasi dan kondisi tersebut, salah satunya dengan menggunakan kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas seseorang (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, dan perilaku seseorang.

Secara umum penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan respon afektif (Zuniga, 2007), dan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan adaptif seseorang yang merupakan bagian dari *soft skill* (Saptoto, 2010). Sejalan dengan itu, Firdaos (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan

emosional dengan *soft skill*. Begitu pula Johar (2018) dan Millar *et.al.* (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang penting terhadap peningkatan *soft skill*. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap *soft skill*. Semakin baik atau tinggi kecerdasan emosionalnya, maka semakin meningkatkan *soft skillnya*.

2.3.6 Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional

Pendidikan karakter adalah segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti, sekaligus harus menghadapi tantangan dan tekanan baik dari luar maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain mereka memiliki kesadaran untuk memaksa diri untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Lickona, 1991; Sudrajat, 2011). Pengertian ini memperhatikan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki hubungan dengan perilaku sosial peserta didik (Kamaruddin, 2012), dan pendidikan karakter berpengaruh terhadap perilaku akademik, yang mana dalam perilaku akademik tersebut mencerminkan *soft skill* dari masing-masing individu

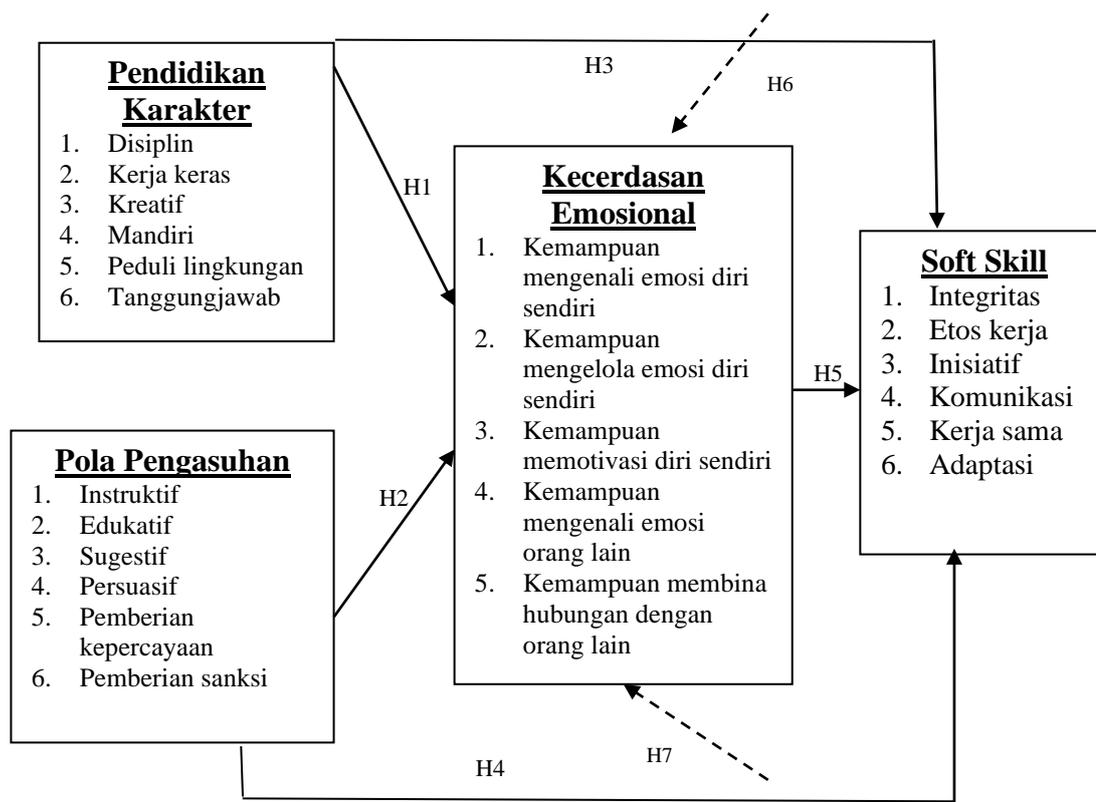
(Mustaqim, 2013). Dari penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang baik secara akademik maupun sosial dapat mencerminkan pengaruh dari pendidikan karakter terhadap *soft skillnya*. Semakin baik atau tinggi kecerdasan emosionalnya, maka semakin dapat mencerminkan pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skillnya*.

2.3.7 Pengaruh Pola Pengasuhan Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional

Pola pengasuhan mengambil peran penting dalam perkembangan dan pembentukan kepribadian seseorang. Aspek-aspek pola pengasuhan yang mendorong seperti perhatian orang tua/pengasuh, ijin yang diberikan dalam kegiatan, kesiapan mendengarkan dan menerima pendapat, pengawasan yang diberikan serta pengendalian emosi merupakan aspek yang memberikan kontribusi terbentuknya kepercayaan dan kepribadian diri seseorang (Sriwulandari & Suratman, 2013).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa pola pengasuhan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri seseorang yang merupakan perilaku yang menunjukkan keyakinan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri yang sering muncul dalam berbagai situasi dan kondisi seseorang (Sriwulandari & Suratman, 2013). Dari penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang yang menunjukkan *kemampuan* dan penilaian dapat mencerminkan pengaruh dari pola pengasuhan terhadap *soft skillnya*. Semakin baik atau tinggi kecerdasan emosionalnya, maka semakin dapat mencerminkan pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skillnya*.

Agar pendidikan karakter dan pola pengasuhan ini dapat lebih meningkatkan *soft skill*, maka pengaruh kecerdasan emosional juga perlu diperhatikan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri atau kesadaran diri, kemampuan untuk mengelola emosi diri, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengenali emosi orang lain atau empati kepada orang lain, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Dengan melalui kecerdasan emosional maka diharapkan pengaruh pendidikan karakter dan pola pengasuhan terhadap *soft skill* dapat meningkat. Pendidikan karakter yang semakin baik dengan tertanamnya nilai-nilai karakter pada taruna dan pola pengasuhan yang semakin baik maka kecerdasan emosional akan meningkat pula. Kecerdasan emosional yang semakin tinggi akan membentuk *soft skill* yang semakin tinggi pula. Hubungan antar variabel yang diteliti dan yang mempengaruhinya dapat digambarkan dalam kerangka pikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Hubungan antar Variabel yang diteliti

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- H1: Pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional taruna
- H2: Pola pengasuhan berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional taruna
- H3: Pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap *soft skill* taruna
- H4: Pola pengasuhan berpengaruh positif terhadap *soft skill* taruna
- H5: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap *soft skill* taruna
- H6: Pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional taruna

H7: Pola pengasuhan berpengaruh positif terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional taruna

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis deskriptif variabel pendidikan karakter taruna dalam kategori baik. Pengaruh pendidikan karakter terhadap kecerdasan emosional sebesar 0,1049 atau sebesar 10,49%. Sedangkan hasil t hitung sebesar 5,045 dengan Sig. 0,000, dan pengaruhnya positif dan signifikan. Tanda positif berarti bahwa semakin baik pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada taruna, maka kecerdasan emosional semakin meningkat pada taruna PIP Semarang.
2. Hasil analisis deskriptif variabel pola pengasuhan taruna dalam kategori cukup baik. Pengaruh pola pengasuhan terhadap kecerdasan emosional sebesar 0,0543 atau sebesar 5,43%. Sedangkan hasil t hitung sebesar 3,138 dengan Sig. 0,002, dan pengaruhnya positif dan signifikan. Tanda positif berarti bahwa semakin baik pola pengasuhan kepada taruna, maka kecerdasan emosional semakin meningkat pada taruna PIP Semarang.
3. Hasil analisis pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* sebesar 0,1927 atau sebesar 19,27%. Sedangkan hasil t hitung sebesar 7,500 dengan Sig. 0,000, dan pengaruhnya positif dan signifikan. Tanda positif berarti bahwa semakin baik pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada taruna, maka *soft skill* semakin meningkat pada taruna PIP Semarang.

4. Hasil analisis pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* sebesar 0,0789 atau sebesar 7,89%. Sedangkan hasil t hitung sebesar 3,447 dengan Sig. 0,000, dan pengaruhnya positif dan signifikan. Tanda positif berarti bahwa semakin baik pola pengasuhan kepada taruna, maka *soft skill* semakin meningkat pada taruna PIP Semarang.
5. Hasil analisis deskriptif variabel kecerdasan emosional dan *soft skill* taruna dalam kategori baik. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *soft skill* sebesar 0,2043 atau sebesar 20,43%, pengaruhnya positif dan signifikan. Tanda positif berarti semakin baik kecerdasan emosional maka *soft skill* semakin meningkat pada taruna PIP Semarang.
6. Pengaruh pendidikan karakter terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional secara langsung sebesar 19,27%, secara tidak langsung 14,64%. Pengaruh total sebesar 33,91%, pengaruhnya positif dan signifikan. Sedangkan hasil Sobel test sebesar $2,835 > 1,96$ dan probabilitasnya sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh positif terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pengaruh tidak langsung pendidikan karakter terhadap *soft skill* pada taruna PIP Semarang.
7. Pengaruh pola pengasuhan terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional secara langsung sebesar 7,89%, secara tidak langsung 10,53%. Pengaruh total sebesar 18,42%, pengaruhnya positif dan signifikan. Sedangkan hasil Sobel test sebesar $2,698 > 1,96$ dan probabilitasnya sebesar $0,003 < 0,05$. Hasil ini

menunjukkan bahwa pola pengasuhan berpengaruh positif terhadap *soft skill* melalui kecerdasan emosional. Semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pengaruh tidak langsung pola pengasuhan terhadap *soft skill* pada taruna PIP Semarang.

5.2 Saran

1. Bagi taruna: kemampuan *soft skill* nya yang berupa integritas, etos kerja, inisiatif, komunikasi, kerjasama, dan adaptasi perlu ditingkatkan lagi meskipun berdasarkan hasil penelitian *soft skill* taruna pada kategori baik. Selain itu, taruna juga perlu memperbaiki pendidikan karakternya untuk lebih baik lagi mengenai kedisiplinan, kerja keras, kreatif, kemandirian, peduli lingkungan, tanggungjawab, meskipun berdasarkan hasil penelitian pada kategori baik. Selanjutnya, taruna perlu pula untuk meningkatkan kecerdasan emosinya agar lebih meningkat dengan baik mengenai kesadaran diri, pengelolaan emosi diri, memotivasi diri sendiri, empati dengan orang lain, membina hubungan baik dengan orang lain, meskipun berdasarkan hasil penelitian juga pada kategori baik.
2. Bagi Pengasuh: pola pengasuhan bagi taruna perlu terus menerus ditingkatkan karena pola pengasuhan masih dalam kategori cukup. Dengan cara pola pengasuhan instruksi, edukatif, sugestif, persuasif, pemberian kepercayaan pada taruna, pemberian sanksi pada taruna jika tidak mematuhi aturan dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, maka hal ini dapat membuat taruna merasa

diperhatikan dan diasuh dengan baik sehingga perilaku mereka pun akan semakin baik.

3. Bagi PIP Semarang: diperlukan adanya kebijakan dari lembaga yang berkaitan dengan peningkatan pendidikan karakter, perbaikan pola pengasuhan, dan peningkatan kecerdasan emosional bagi taruna karena semua aspek tersebut telah terbukti dapat meningkatkan *soft skill* Taruna PIP Semarang. Untuk ke depannya diharapkan dapat memasukkan aspek-aspek tersebut dalam pengembangan kurikulum bagi PIP Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F.P.C., Beg, A. & Capretz, L.F., 2011. What Soft Skill Software Architect Should Have? A Reflection from Software Industry. *International Conference on Computer Communication and Management* (pp.565-569). Singapore: JACSIT Press.
- Aisyah, St, 2010. Pengaruh Pola Asuh Orang Tus terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Volume 2 Nomor 1*.
- Ajie G.R., Sugiharto D.Y.P., Soesanto, dan Rusdarti, 2018. Character-Based Strategic Planning Model for Student Development in SMA Kolese Loyola Semarang. *The Journal of Educational Development* 6 (3): 398-405.
- Alam M, Gale A, Brown M, Khan Al, 2010. The Importance of Human Skills in Project Management Professional Development. *Internat J. Managing Projects Bus*.
- Ali, Mohammad dkk., 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini Y, Joko T, Sungkowo E, 2019. The Management of Cooperative Learning Strategy in Improving Discipline Character at Cut Nya'Dien Vocational High School Semarang. *Educational Management* 8 (1)
- Anonim, 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: RinekaCipta.
- Azim S, Gale A, Lawlor-Wright T, Kirkham R, Khan A, Alam M, 2010. The Importance of Soft Skills in Complex Projects. *Internat J. Managing Projects Bus*.
- Bakar Ts, Abdoel, 2012. Pengaruh Pendidikan Karakter dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Beard D, Schwieger D, Surendran K, 2008. Integrating Soft Skills Assessment through University, College, and Programmatic Efforts at an AACSB Accredited Institution. *J. Inform, Systems Ed.19* (2).
- Benninga, J.S, Berkowitz, M.W, Kuchn, Smith, K., 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary Schools. *Journal of Reserach in Character Education* 1 (1).

- Bontis, Nick, Nicola C., Dragonetti, Kristine, Jacobsen, and Goran, Ross, 1999. The Knowledge Toolbox: A Review of The Tools Available To Measures and Manage Intagible Resouces. *European Management Journal*, Vol.17 No.4
- Cahyono, Hadi, 2015. Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi di SDN I Polorejo). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.3 No.2.
- Casmini, 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P. Idea
- Deksino G.R, Florentinus T.S, Fakhruddin, 2017. The Implementation of Among-Asuh Method in Guidance and Mentoring Management to Shape the Cadets 'Noble Character (a Case Study in the Military Academy). *The Journal of Educational Development* 5 (3)
- Dewiyani S.M.J., 2015. Improving Students Soft Skills Using Thinking Process Profile Based on Personality Types. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* Vol.4, No.3.
- Dixon J, Belnap C, Albrecht C, Lee K, 2010. The Importance of Soft Skills. *Corporate Finance Rev.* 14 (6).
- Djamaris, Aurino, R.A., 2013. Analisis Faktor Kompetensi *Soft Skill* Mahasiswa yang Dibutuhkan Dunia Kerja Berdasarkan Persepsi Manajer dan HRD Perusahaan. *Jurnal Manajemen* Vol. XVII
- Doak, Jennifer, 2009. The Effect of Charater Education on Emotional Intelligence: *Theses, Dissertations and Capstones*, Marshall University.
- Dodds, Diane M., 2016. The Effects of Character Education on Social-Emotional Behavior. *Papers*, Master of Arts in Education Action Research, St. Catherine University.
- Echol, Jhon dan Shadily, Hasan, 2003. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: Gramedia.
- Efendi, Agus, 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Euis, Sunarti, 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Fattah, Nanang. 2006. *LandasanManajemenPendidikan*. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.
- Ferdinand, Augusty, 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Firdaos, Rijal, 2017. Emotional, Intelligence, Religiosity, and Social Attitude of Students. *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1).
- Fitriyani, Listia, 2015. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera, Vol.XVIII No. 1*
- Garliah, Lili & Fatma Kartika Sary Nasution, 2005. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi. *Psikologia, Volume 1, Nomor 1*.
- Ghozali, Imam, 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro-Edisi 8.
- Goleman, Daniel, 2009. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grugulis I.tth. *Skill, Training and Human Resource Development*. Critical Texs. England: Palgrave Macmilan.
- Hamidah, Siti dan Palupi, Sri, 2012. Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi melalui Pembelajaran Praktik Patiseri. *Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 2*.
- Hartono, Warka, dan Purwanto, 2017. Pengaruh Kepemimpinan Perwira Pengasuh terhadap Nilai Prestasi melalui Motivasi dan Disiplin Taruna Akademi TNI Angkatan Laut. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara, Volume 7 Nomor 2*.
- Hassan, Aminuddin. 2009. Emotional and Spiritual Intelligence as a Basis for Evaluating the National Philosophy of Education Achievement. *Research Journal of International Studies – Issue 12 (October 2009)*. http://www.eurojournals.com/rijs_12_05.pdf. Diakses Mei 2018.
- Hidayana, Wedia, 2008. Keselarasan Antara Kompetensi Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Menentukan Sasaran Pendidikan. *Jurnal Guru, No.1, Vol. 5*.
- Hitt, Michael A and Ireland, R. Duane dan Hoskisson, Robert E., 2001. *Manajemen Strategis Daya Asing dan Globalisasi*, Buku 1. Salemba Empat: Jakarta.
- Hurlock, B. Elizabeth, 2008. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta:Erlangga.
- Ihsan, Fuad, 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Johar, Siti Saraswati, 2018. Emotional Intelligence in Soft Skill: First-Class Human Domain Generating: *International Journal of Engineering & Technology*.

- Jontrianto, Menanti A., Lubis M.R, 2019. Pengaruh Pola Asuh Demokrasi dan Kecerdasan Emosi terhadap Pertimbangan Moral Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Volume 2, No.1*
- Kamaruddin, Syamsu, A., 2012. Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning, Vol.6 (4)*.
- Kesuma, Dharma, Triatne, :Cepi danPermana, Johar. 2011.*Pendidikan Karakter(Kajian Teori danPratik di Sekolah)*.Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Khamadi, Bastian H, 2015. Penanaman Pendidikan Karakter Pramuka Kepada Remaja dalam Kajian Komunikasi Visual. *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia, Vol.01, No.01*
- Lawrence, Shapiro, 2008. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Levasseur, Robert E., 2013. People Skills: Developing Soft Skills-A Change Management Perspective. *Interfaces Vol. 43, No. 6, pp.566-571*
- Lickona, T., 1991. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Lickona, T., 2011. Make Your School A School of Character, dalam *Character Matters*, w.w.w. Cortland.edu/character.
- Luhana L, Prasetyo A.P.B, Cahyono E, 2013. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi Berbasis Kasus dan Berorientasi Pendidikan Karakter. *Journal of Innovative Science Education 2 (1)*
- Mahfud, Muhamad, 2014. Program Pendidikan Karakter dan Pemaknaan Pengembangan Soft Skills di SMK NU Gresik. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, Volome 2, Nomor 2*.
- Majalah Maritim, 2007. *Kualitas Pendidikan Maritim belum merata. Edisi No. 476*. Jakarta: Gamalama Media, 02.
- Marlin M.E. dan Rusdarti, 2016. Konstruksi Sosial Orang Tua tentang Pendidikan dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies 5 (2)*.
- Marzuki, 2002. *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE UII, Madcoms.
- Mas'ud, Fuad. 2004. *Survai Diagnosis Organisasional-Konsep & Aplikasi*. BP. UNDIP Semarang.

- Millar, A., Devaney, J., Butler, M., 2018. Emotional Intelligence Challenging the Perceptions and Efficacy of 'Soft Skill' in Policing Incidents of Domestic Abuse Involving Children: *Journal of Family Violence*
- Monty, P.S. dan Fidelis, E.W., 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Muqowim, 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta.
- Mustaqim, W., 2013. Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, 1 (1)*.
- Mutaqin, 2014. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Projek untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Karakter, Nomor 2*.
- Neff, TJ dan J.M. Citrin, 2001. *Lesson from The Top*. Doubleday Business. New York.
- Newell D, 2002. The Smarter They Are The Harder They Fall. *Career Development Internat. 7 (5)*.
- Pedoman Pola Pengasuhan Taruna, 2014: BPSDM PERHUBUNGAN
- Pertiwi, Septi, 2014. Pola Pengasuhan untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment 3 (1)*
- Petranto, Ira, 2005. *Orang tua Interaktif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pratama, Wegig dan Pardjono, 2016. Model Pembelajaran Karakter Pelaut. *Jurnal Pendidikan Vokasi, Volume 6, No.3*.
- Prihastanto A, Samsudi, Masrukhi, Prihatin T, 2016. The Development of Holistic Model of Character Education Management for Senior High School in Pemalang Regency. *The Journal of Educational Development 4 (1)*
- Puliam, M., 2008. *Skill Employer Seek Career Corner. Excelsior College*.
- Raharjo T.J., Rifai RC.A., dan Suminar T., 2015. Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu

- Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of Nonformal Education 1 (1)*.
- Ratnawati, Dianna, 2016. Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 01 (1)*.
- Rismayanthi, Cerika, 2011. Optimalisasi Pembentukan Karakter dan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *JPJI, Volume 8, Nomor 1*.
- Ruben, B. & DeAngelis, J., 1998. Succeeding at work: Skills and Competencies Needed by College and University Graduates in The Work Place. *The Total Quality Forum, VIII Transforming Our Organizations Through University/Industry Collaboration*. Madison: University of Wisconsin.
- Ruhaina N.I, Samsudi, Yusuf A, 2019. The Management of Character –Based Holistic Education Program in Early Childhood Education (PAUD) Anak Cerdas Ungaran. *Educational Management 8 (1)*
- Saidy, Endang Pertiwi, et.al. 2009. Influence of Emotional and Spiritual Intelligence from the National Education Philosophy Towards Language Skills Among Secondary School Students. *European Journal of Social Sciences – Volume 9, Number 1 (2009)*.
- Salovey, P dan Mayer, J.D., 1997. *Emotional Development and Emotional Intelligence. Educational Implication*. New York: Basic Books.
- Saptoto, Ridwan, 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi, Volume 37, No.1*.
- Sarwono, Jonathan, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Schulz, Bernd, 2008. The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge. *NAWA Journal of Language and Communication*.
- Setyowati D.R, Raharjo T.J, Utomo F.B, 2019. The Effect of Emotional Intelligence and Leadership of Principal Towards Teacher Performance of Vocational School With Motivation as Moderating Variable. *Educational Management 8 (1)*
- Sevilla, Consuelo, G., 2007. *Reserach Methods*. Rex Printing Company, Queson City.
- Sharma, A., 2009. *Professional Development for Teachers*. Retrieved from School of Educators.
- Singarimbun, M dan Effendi, S, 2006. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.

- Sodhi MS, Son B-G, 2008. ASP, The Art and Science of Practice Skills Employers Want from Operations Reserach Graduates. *Interfaces* 38 (2).
- Sriwulandari, Elfiana dan Suratman, Bambang, 2013. Pengasuh Pola Asuh Orang Tua dan Pembelajaran Guru Kewirausahaan terhadap Percaya Diri Siswa SMK Negeri 5 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan, Vol.1 No.1*
- Sudana I.M, Raharjo D.W, Suprpto E, 2015. Soft Skill Competence Development of Vocational Teacher Candidates. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 32, No.1*
- Sudrajat, Ajat, 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1 Nomor 1.*
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukarelawan, Asep Ganjar, 2017. Hubungan Pola Asuh Persuasif dan Motivasi Belajar terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VII MTS Al-Hikmah. *Jurnal Klinik Edukasi, Vol.1 No.1*
- Suryomentaram, Ki Ageng. 2003. *Filsafat Rasa Hidup*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Taoefik M, Fakhruddin, Thomas P, 2016. Efek Mediasi Kecerdasan Emosi pada Pengaruh Supervisi Kolaboratif dan Kepemimpinan terhadap Perilaku Inovatif Guru. *Educational Management* 5 (2)
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Wibisono, Dermawan, 2006. *Manajemen Kinerja, Konsep, Desain, dan Teknik Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, A., 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widhiatmoko I, Khafid M, 2014. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Persamaan Akuntansi Melalui Pendekatan Pendidikan Karakter Menggunakan Metode Group Investigation. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, Vol. IX, No.2*
- Wuryandani, Maftuh, Sapriya, dan Budimansyah, 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan, Nomor 2.*
- Yapandi, 2015. Life Skills Based in Nation Building Character Value Tauhidullah. *Journal of Education and Practice, Vol.6, No.12.*

- Zubaedi, 2011. *Desain Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Zuniga, MS, Ruth, 2007. *Hubungan antara Budaya, Kecerdasan Emosional dengan Respon Afektif untuk Sastra Survey (ARLS) dan Schutte Self-Laporan Inventory (SSRI), dan Sikap terhadap Orang Cacat yang diukur oleh Sikap terhadap Orang Cacat-Skala Formulir A (ATDP-A)*. (<http://google.co.id>)



INSTRUMEN PENELITIAN

**PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER DAN POLA PENGASUHAN
TERHADAP *SOFT SKILL* MELALUI KECERDASAN EMOSIONAL
PADA TARUNA POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG**

Angket untuk Taruna PIP Semarang

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PETUNJUK PENGISIAN

Angket ini merupakan instrumen untuk penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Karakter dan Pola Asuh Keluarga Terhadap *Soft Skill* Melalui Kecerdasan Emosional Pada Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Anda diminta untuk memilih dengan cara mencentang (✓) satu di antara lima pilihan:

5 = Selalu, Sangat Setuju, .Sangat Baik

4 = Sering, Setuju, Baik

3 = Kadang-kadang, Ragu-Ragu, Cukup Baik

2 = Jarang, Tidak Setuju, Kurang Baik

1 = Tidak Pernah, Sangat Tidak Setuju, Tidak Baik

Menurut petunjuk di setiap bagian sesuai dengan persepsi, sikap dan keadaan Anda yang sebenarnya. Jawaban Anda tidak ada yang salah dan jawaban apa pun yang Anda berikan tidak mempengaruhi penilaian dan nilai Anda di PIP Semarang. Jawaban Anda akan dirahasiakan dan tidak akan diberikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan serta hanya akan dipergunakan untuk tujuan penelitian ini saja. Diharapkan Anda mengisi angket ini dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan persepsi, sikap dan keadaan Anda yang sebenarnya. Kerjakan dengan sabar dan teliti sehingga tidak ada pernyataan yang terlewatkan.

Atas partisipasi dan bantuan Anda dalam pelaksanaan penelitian ini, disampaikan penghargaan dan terima kasih.

Semarang, Maret 2019

Peneliti

Identitas Responden :

Nama : (boleh kosong).....
 Jenis Kelamin :
 Kelas :
 Semester :

No.	Pernyataan	5	4	3	2	1
	A. Soft Skill					
	Integritas					
1	Saya memiliki sikap dan perilaku yang konsisten pada lembaga ini.					
2	Saya memiliki integritas dalam menjunjung korps taruna PIP					
3	Saya memahami atas semua perbuatan dan perilaku saya secara proporsional					
	Etos Kerja					
4	Saya mempunyai etos kerja tanpa kenal lelah					
5	Saya menyelesaikan pekerjaan secara optimal					
	Inisiatif					
6	Saya memiliki inisiatif untuk mengembangkan unjuk kerja yang maksimal.					
7	Inisiatif bagi saya merupakan keniscayaan					
8	Taruna ilmu pelayaran mengharuskan punya inisiatif untuk pengambilan keputusan secara cepat dan tepat					
	Komunikasi					
9	Saya dapat berkomunikasi secara efektif dengan setiap orang.					
10	Saya memperhatikan orang yang berkomunikasi dengan saya					
11	Saya berkomunikasi secara dua arah					
	Kerjasama					
12	Saya dapat bekerjasama dengan rekan-rekan lain.					
13	Saya dalam menyelesaikan tugas kelompok bekerja tim					
	Adaptasi					
14	Saya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan					
15	Saya dapat beradaptasi dengan setiap kondisi yang berbeda-beda.					

No.	Pernyataan	5	4	3	2	1
	B. Pendidikan Karakter					
	Disiplin					
16	Saya mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan PIP					
17	Saya memahami adanya sanksi jika melanggar aturan					
18	Saya mengerjakan tugas tepat waktu					
	Kerja Keras					
19	Saya bekerja keras dalam rangka meraih cita-cita.					
20	Kesuksesan seseorang merupakan cerminan kerja keras					
21	Saya kerja keras dalam segala sesuatu untuk tujuan positif					
	Kreatif					
22	Saya dapat mengerjakan tugas dengan berbagai cara dan mengkombinasikannya					
23	Saya menangkap ide atau gagasan untuk menyelesaikan tugas					
24	Saya dapat mengembangkan beberapa gagasan menjadi gagasan baru yang bermanfaat untuk kehidupan					
	Mandiri					
25	Saya belajar secara mandiri dengan cara banyak membaca					
26	Saya tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas					
27	Kemandirian yang tinggi merupakan kunci kesuksesan					
	Peduli Lingkungan					
28	Saya peduli lingkungan dimana saya dapat melakukan aktifitas setiap saat					
29	Saya siap membantu lingkungan sekitar ketika dibutuhkan					
	Tanggungjawab					
30	Saya bertanggungjawab atas semua perbuatan dan perilaku saya					
31	Saya yakin bahwa tanggungjawab merupakan nilai luhur yang harus dijunjung tinggi					

No.	Pernyataan	5	4	3	2	1
C. Pola Pengasuhan						
Instruksi						
32	Saya mendapat instruksi dalam rangka mencapai kebulatan tujuan pendidikan maupun pelatihan.					
33	Instruksi yang saya terima jelas dan dapat dilaksanakan					
Edukatif						
34	Pengasuh mendidik saya untuk aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.					
35	Saya mendapat pengalaman berharga selama belajar di PIP					
Sugestif						
36	Pengasuh memberikan semangat kepada saya dalam bentuk saran dan nasehat					
37	Saya merasa termotivasi dalam belajar dengan suasana yang kondusif					
Persuasif						
38	Pengasuh mengajak saya untuk senantiasa melakukan tindakan positif.					
39	Saya mendapat perlakuan seperti keluarga sendiri					
Pemberian Kepercayaan						
40	Pengasuh memberikan kepercayaan kepada semua taruna untuk melaksanakan tugas-tugasnya tanpa pengawasan.					
41	Saya menyelesaikan semua tugas tanpa adanya paksaan					
Pemberian Sanksi						
42	Saya mendapat sanksi berupa teguran atau bahkan hukuman apabila melakukan kesalahan					
43	Saya sadar bahwa suatu pelanggaran berimplikasi sanksi					
D. Kecerdasan Emosional						
Kesadaran Diri (Mengenali Emosi Diri)						
44	Saya menyadari emosi apa yang muncul dalam hati saya: marah, senang, sedih, dll.					
45	Saya tahu apa akibatnya bila saya tidak mengontrol emosi saya.					
46	Saya yakin kekuatan pikir dan logika saya bisa mengimbangi suasana hati saya yang emosional.					

No.	Pernyataan	5	4	3	2	1
	Pengelolaan Emosi Diri					
47	Saya mencari penyebab perasaan saya yang kurang enak.					
48	Saya mengontrol/mengendalikan suasana hati saya yang jelek agar tidak menjadi berlarut.					
49	Saya mengupayakan keseimbangan antara rasa menderita dan rasa bahagia.					
	Memotivasi Diri Sendiri					
50	Saya menumbuhkan gairah dalam hidup dan belajar					
51	Saya menumbuhkan keyakinan diri dalam melaksanakan tugas.					
52	Saya berusaha menciptakan suasana hati yang bahagia.					
	Empati (Mengenali Emosi Orang Lain)					
53	Saya memberi perhatian pada kemalangan atau penderitaan orang lain.					
54	Saya membaca emosi orang lain melalui nada bicara atau gerak gerik tubuh atau ekspresi wajahnya.					
55	Saya memperhatikan/mempertimbangkan suasana hati orang lain.					
	Pembinaan Hubungan (Mengelola Emosi Orang Lain)					
56	Saya menunjukkan suasana hati saya kepada orang lain melalui cara berbicara, gerak tubuh atau ekspresi wajah saya.					
57	Saya menyesuaikan emosi saya dengan suasana hati teman saya berhubungan/berkomunikasi.					
58	Saya merespons perasaan atau suasana hati orang lain dengan tepat.					
59	Saya mencoba mengorganisir kelompok sehingga hubungan dengan anggota kelompok menjadi baik					

LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS DATA

Hasil Uji Reliabilitas Soft Skill (Y)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary		
		%
Cases	Valid	100,0
	Excluded ^a	,0
	Total	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,922	15

Berdasarkan hasil uji coba variabel soft skill diperoleh nilai Cronbach's Alpha dari output komputer sebesar 0,922 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu **0,922 > 0,60**, maka variabel soft skill adalah **reliabel**.

Hasil Uji Reliabilitas Pendidikan Karakter (X₁)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,827	16

Berdasarkan hasil uji coba variabel pendidikan karakter diperoleh nilai Cronbach's Alpha dari output komputer sebesar 0,827 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu **0,827 > 0,60**, maka variabel pendidikan karakter adalah **reliabel**.

Hasil Uji Reliabilitas Pola Pengasuhan (X₂)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,845	12

Berdasarkan hasil uji coba variabel pola pengasuhan diperoleh nilai Cronbach's Alpha dari output komputer sebesar 0,845 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu **0,845 > 0,60**, maka variabel pola pengasuhan adalah **reliabel**.

Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosi (X₃)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,824	16

Berdasarkan hasil uji coba variabel kecerdasan emosi diperoleh nilai Cronbach's Alpha dari output komputer sebesar 0,824 yang lebih besar dari nilai r tabel yaitu **0,824 > 0,60**, maka variabel kecerdasan emosi adalah **reliabel**.

Hasil Analisis Descriptives

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Soft Skill	175	27.00	48.00	75.00	66.6800	6.46302
Pend. Karakter	175	37.00	40.00	77.00	66.6457	7.27618
Pola Pengasuhan	175	25.00	32.00	57.00	47.5429	5.63009
Kecerdasan Emosional	175	33.00	46.00	75.00	66.6686	6.59710
Valid N (listwise)	175					

Frequencies

Statistics					
		Kode Soft Skill	Kode Karakter	Kode Pengasuhan	Kode Kec Emosi
N	Valid	175	175	175	175
	Missing	0	0	0	0

Frequency Table

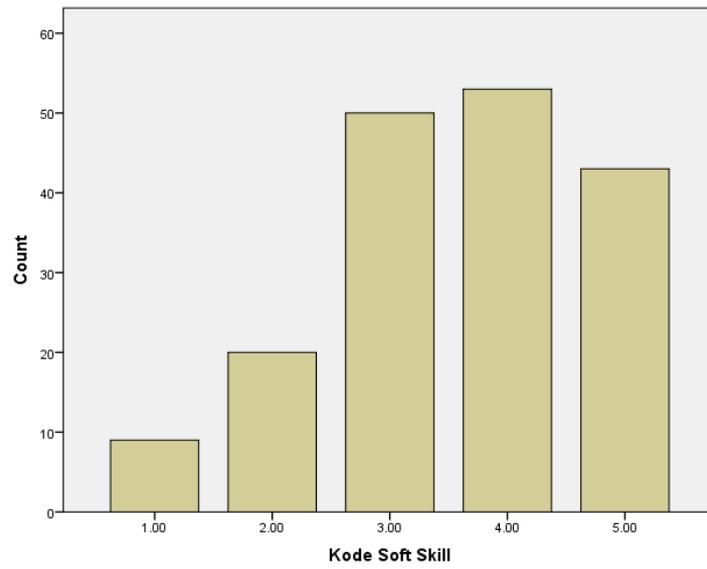
Soft Skill					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	9	5.1	5.1	5.1
	2.00	20	11.4	11.4	16.6
	3.00	50	28.6	28.6	45.1
	4.00	53	30.3	30.3	75.4
	5.00	43	24.6	24.6	100.0
	Total	175	100.0	100.0	

Pendidikan Karakter					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	4	2.3	2.3	2.3
	2.00	18	10.3	10.3	12.6
	3.00	64	36.6	36.6	49.1
	4.00	66	37.7	37.7	86.9
	5.00	23	13.1	13.1	100.0
	Total	175	100.0	100.0	

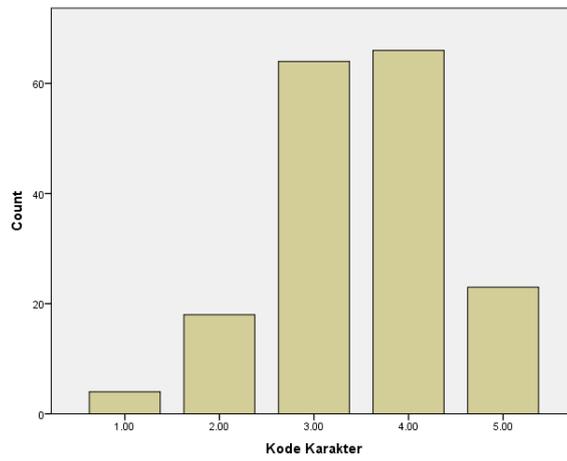
Pola Pengasuhan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	8	4.6	4.6	4.6
	2.00	35	20.0	20.0	24.6
	3.00	53	30.3	30.3	54.9
	4.00	65	37.1	37.1	92.0
	5.00	14	8.0	8.0	100.0
	Total	175	100.0	100.0	

Kecerdasan Emosional					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	9	5.1	5.1	5.1
	2.00	32	18.3	18.3	23.4
	3.00	88	50.3	50.3	73.7
	4.00	45	25.7	25.7	99.4
	5.00	1	.6	.6	100.0
	Total	175	100.0	100.0	

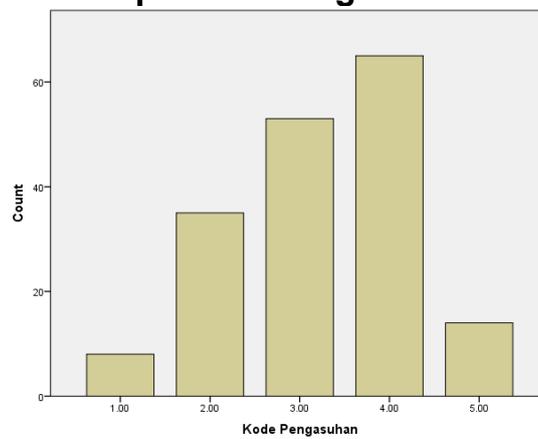
Graph Soft Skill



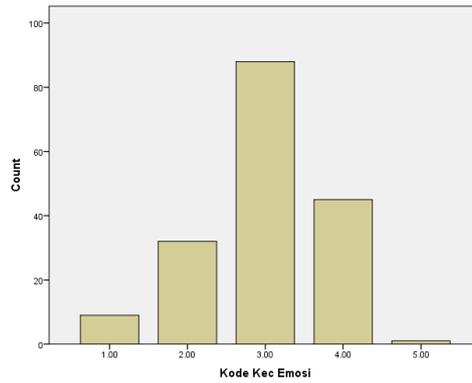
Graph Pendidikan Karakter



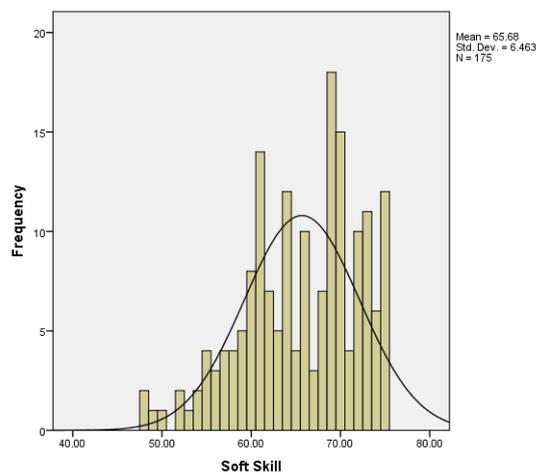
Graph Pola Pengasuhan



Graph Kecerdasan Emosi



Graph Soft Skill

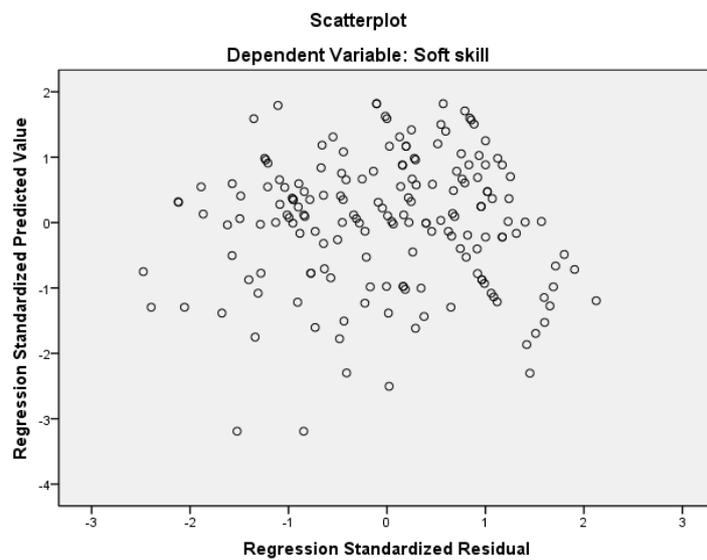
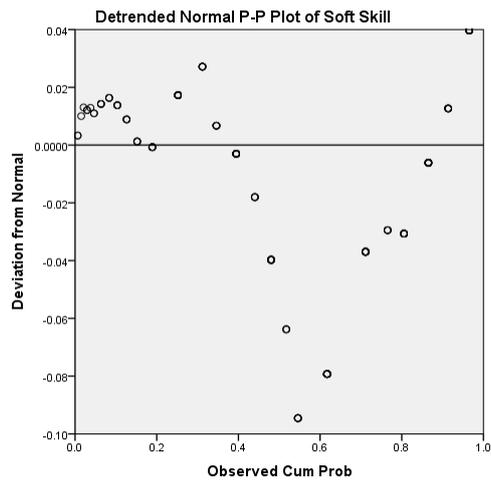
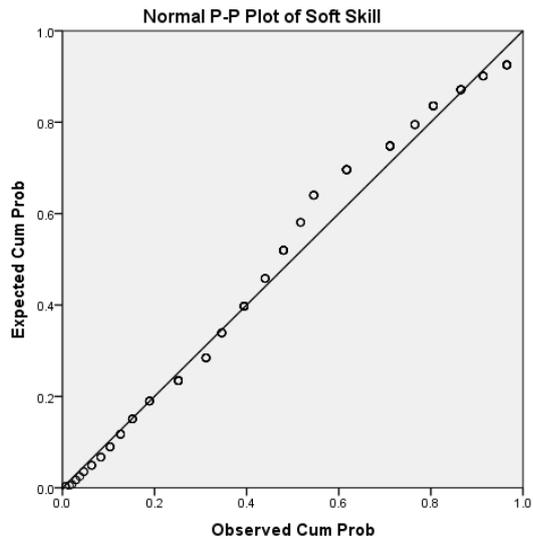


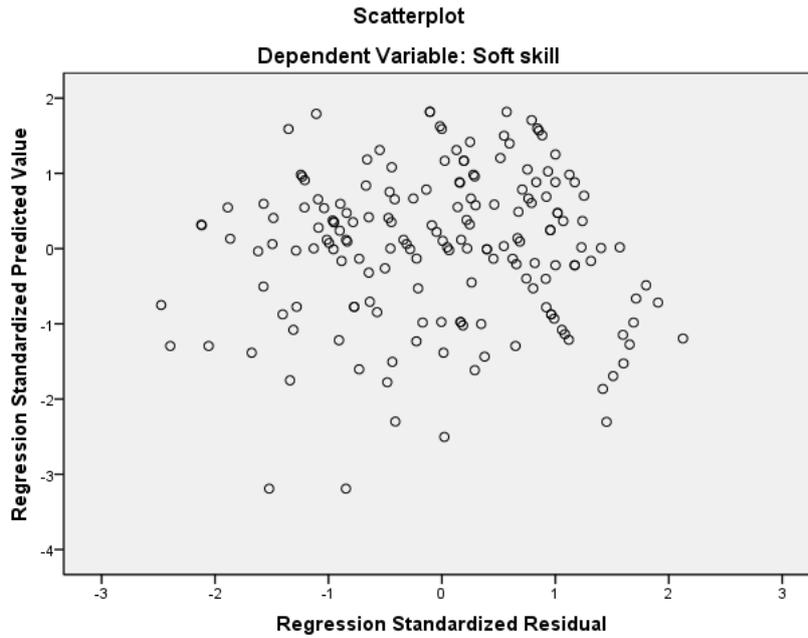
PPlot

Case Processing Summary		
		Soft Skill
Series or Sequence Length		175
Number of Missing Values in the Plot	User-Missing	0
	System-Missing	0
The cases are unweighted.		

Estimated Distribution Parameters		
		Soft Skill
Normal Distribution	Location	66.6800
	Scale	6.46302
The cases are unweighted.		

Soft Skill





Coefficients^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32,227	5,609		5,746	,000		
	Pend. Karakter	,452	,094	,371	4,809	,000	,913	1,095
	Pengasuhan	,206	,084	,196	2,245	,001	,891	1,122
	Kecerdasan emosi	,270	,072	,275	3,755	,000	,896	1,116

a. Dependent Variable: Soft skill

Hasil Analisis Model Struktur 1:

Regression pendidikan karakter (X_1) dan pola pengasuhan (X_2) terhadap kecerdasan emosional (X_3)

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Pengasuhan, Pend. Karakter ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.164	6.28008
a. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	789.198	2	394.599	14.188	.000 ^b
	Residual	4783.579	172	27.812		
	Total	5572.777	174			
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						
b. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter, Pola Pengasuhan.						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.635	5.219		7.211	.000
	Pend. Karakter	.338	.067	.324	5.045	.000
	Pola Pengasuhan	.273	.087	.233	3.138	.002
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						

Hasil Analisis Model Struktur 2:

Regression pendidikan karakter (X_1) dan pola pengasuhan (X_2) terhadap Soft Skill (Y)

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Pengasuhan, Pend. Karakter ^b		Enter
a. Dependent Variable: Soft Skill			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.533 ^a	.284	.279	6.13554
a. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan, Pend. Karakter				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	793.161	2	396.580	19.630	.000 ^b
	Residual	3474.919	172	20.203		
	Total	4268.080	174			
a. Dependent Variable: Soft Skill						
b. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan, Pend. Karakter						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.375	5.099		8.311	.000
	Pend. Karakter	.495	.066	.439	7.500	.000
	Pola Pengasuhan	.293	.085	.281	3.447	.000
a. Dependent Variable: Soft Skill						

Hasil Analisis Model Struktur 3:

Regression kecerdasan emosi (X_3) terhadap Soft Skill (Y)

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan Emosional ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Soft Skill			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.452 ^a	.204	.189	6.06684
a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	900.544	1	900.544	24.467	.000 ^b
	Residual	6367.536	173	36.807		
	Total	7268.080	174			
a. Dependent Variable: Soft Skill						
b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.759	4.254		10.521	.000
	Kecerdasan Emosional	.465	.070	.452	6.629	.000
a. Dependent Variable: Soft Skill						

Regression

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pend. Karakter ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.341 ^a	.116	.107	6.43868
a. Predictors: (Constant), Pendidikan Karakter				

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	400.777	1	400.777	11.233	.000 ^b
	Residual	7172.000	173	35.676		
	Total	7572.777	174			
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						
b. Predictors: (Constant), Pend. Karakter						

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.		
					B	Std. Error
1	(Constant)	47.393	4.297		11.029	.000
	Pend. Karakter	.209	.067	.230	3.109	.002
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						

```

REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT X3
/METHOD=ENTER X2.
    
```

Regression

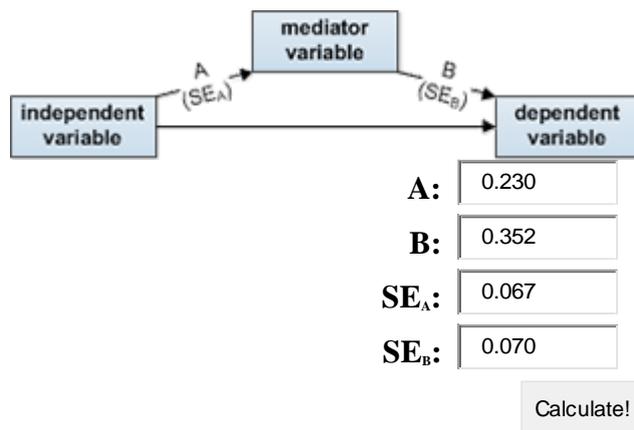
Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pola Pengasuhan ^b	.	Enter
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional			
b. All requested variables entered.			

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.275 ^a	.076	.070	6.36069
a. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	573.484	1	573.484	14.175	.000 ^b
	Residual	6999.293	173	40.458		
	Total	7572.777	174			
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						
b. Predictors: (Constant), Pola Pengasuhan						

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	45.338	4.100		11.057	.000
	Pola Pengasuhan	.322	.086	.275	3.765	.000
a. Dependent Variable: Kecerdasan Emosional						

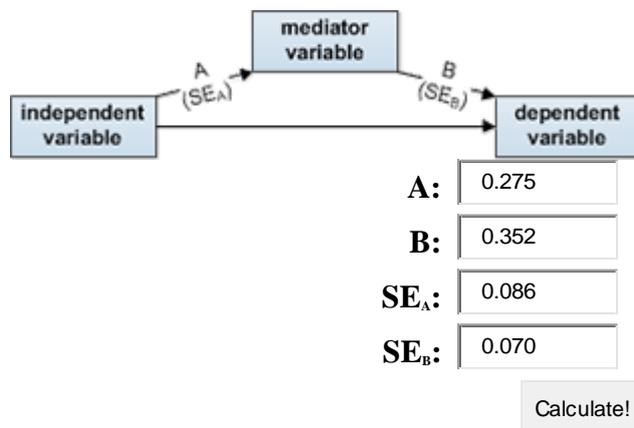
Please enter the necessary parameter values, and then click 'Calculate'.



Sobel test statistic: 2.83518326
One-tailed probability: 0.00228997
Two-tailed probability: 0.00457994

X1 -> X3 -> Y

Please enter the necessary parameter values, and then click 'Calculate'.



Sobel test statistic: 2.69831984
One-tailed probability: 0.00348452
Two-tailed probability: 0.00696904

X2 => X3 => Y

Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosi (X3)

No.	KESADARAN DIRI			PENGELOLAAN EMOSI DIRI			MEMOTIVASI DIRI			EMPATI			PEMBINAAN HUBUNGAN				Jumlah
	44	45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	
Resp																	
1	4	4	4	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	5	2	2	56
2	2	2	4	2	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	66
3	5	5	5	5	3	5	4	4	4	5	4	4	3	5	5	5	71
4	4	4	5	3	3	5	4	3	4	4	4	4	5	5	5	4	66
5	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	77
6	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	75
7	2	2	5	5	2	5	5	3	5	5	5	5	4	3	4	4	64
8	4	3	5	4	2	5	3	4	4	3	5	4	4	5	4	5	64
9	4	5	5	5	2	5	4	5	5	5	5	4	4	5	4	4	71
10	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	75
11	2	3	2	4	2	4	2	2	3	2	4	3	5	5	5	3	51
12	3	3	5	1	3	4	4	3	4	3	5	5	4	5	5	5	62
13	4	3	4	4	3	5	4	2	4	5	4	5	4	5	5	5	66
14	4	4	5	5	4	3	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	71
15	2	2	2	2	2	5	2	3	2	2	4	4	5	5	5	5	52
16	2	2	5	4	2	5	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	66
17	2	2	4	4	3	4	4	3	4	5	4	4	4	5	5	5	62
18	4	4	4	4	3	5	4	2	4	3	4	4	5	5	5	5	65
19	2	2	1	2	5	5	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	63
20	5	5	5	5	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	69
21	4	4	5	3	3	2	3	3	4	2	4	4	5	5	5	4	60
22	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	5	5	5	5	4	5	57
23	4	4	3	3	2	3	4	2	4	4	5	5	5	5	4	5	62
24	4	3	4	4	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	51
25	4	3	3	1	2	2	4	1	3	3	4	4	4	1	2	4	45
26	2	4	5	5	2	2	3	3	3	4	4	4	5	5	4	4	59
27	3	4	4	3	2	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	57
28	2	2	5	4	4	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	66
29	4	4	5	5	4	4	4	4	4	3	4	4	5	5	5	4	68
30	2	4	2	3	2	2	4	3	5	4	4	4	4	3	4	3	53
r tabel	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	0,361	
r hit	0,418	0,373	0,632	0,563	0,584	0,590	0,542	0,721	0,574	0,636	0,517	0,524	0,140	0,540	0,595	0,464	
	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	VALID	TIDAK	VALID	VALID	VALID	